

**ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK  
DALAM PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG  
KONSERVASI HUTAN DI KELAS VII C  
SMP NEGERI 1 JENANGAN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**RIZKI PUTRI ASYARI**

**NIM. 207180052**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

**ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK  
DALAM PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG  
KONSERVASI HUTAN DI KELAS VII C  
SMP NEGERI 1 JENANGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



**OLEH:**

**RIZKI PUTRI ASYARI**

**NIM. 207180052**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

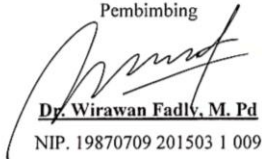
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizki Putri Asyari  
NIM : 207180052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam  
Judul : ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM  
PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG KONSERVASI  
HUTAN DI KELAS VII C SMP NEGERI 1 JENANGAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
Dr. Wirawan Fadly, M. Pd  
NIP. 19870709 201503 1 009

Ponorogo, 28 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Insitut Agama Islam Negeri

Ponorogo

  
Dr. Wirawan Fadly, M. Pd  
NIP. 19870709 201503 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizki Putri Asyari  
NIM : 207180052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam  
Judul : ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM  
PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG KONSERVASI  
HUTAN DI KELAS VII C SMP NEGERI 1 JENANGAN

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 3 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu  
Pengetahuan Alam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 8 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Direktur, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M. Si  
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A  
Penguji II : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Putri Asyari

NIM : 207180052

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan di Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2022



Rizki Putri Asvari  
NIM. 207180052



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Putri Asyari

NIM : 207180052

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul : ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM  
PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG KONSERVASI  
HUTAN DI KELAS VII C SMP NEGERI 1 JENANGAN

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah Allah Swt sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman penuh cahaya. Penulis mempersembahkan ucapan terima kasih atas tersusunnya skripsi ini untuk orang-orang terkasih sebagai berikut.

1. Pemerintah Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan Program Bidikmisi, adanya program ini penulis sangat terbantu untuk memenuhi biaya pendidikan;
2. Bapak Marnu dan Ibu Asrikin yang telah mendidik dan mendukung dengan penuh cinta, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala limpahan kasih sayang yang beliau berikan, sungguh jasa beliau tak ternilai dengan apapun;
3. Sri Astutik yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Beliau adalah kakak terbaik di dunia;
4. Sahabat-sahabatku Tadris IPA B khususnya dan Tadris IPA angkatan 2018 umumnya yang selalu memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, maupun bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi;

Dengan segenap rasa syukur, akhir kata saya persembahkan ucapan terima kasih kepada pihak yang memberikan peran dan kontribusinya dalam penyelesaian skripsi yang telah maupun belum disebutkan. Besar harapannya agar skripsi ini mampu memberikan manfaat dan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Amin Ya Rabbal Alamin.





## MOTO

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (۳۲)

Artinya: “Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah Ayat 32)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Al-Quran Cordoba Tajwid & Terjemah , Al-Quran QS Al-Baqarah/2:32.

## ABSTRAK

**Asyari, Rizki Putri.** 2022. *Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan di Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Wirawan Fadly, M. Pd.

**Kata Kunci: Isu Sosiosains, Penyelesaian, Rasa Ingin Tahu.**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengharuskan partisipasi aktif dari peserta didik. Rasa ingin tahu menjadi hal yang penting dalam pembelajaran IPA untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam upaya penyelesaian masalah secara mandiri. Dalam upaya meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah yang baik dapat diperoleh melalui penggunaan isu-isu sosiosains. Berbagai penelitian terkait rasa ingin tahu dan kemampuan penyelesaian masalah telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengambil fokus pada penyelesaian isu sosiosains.

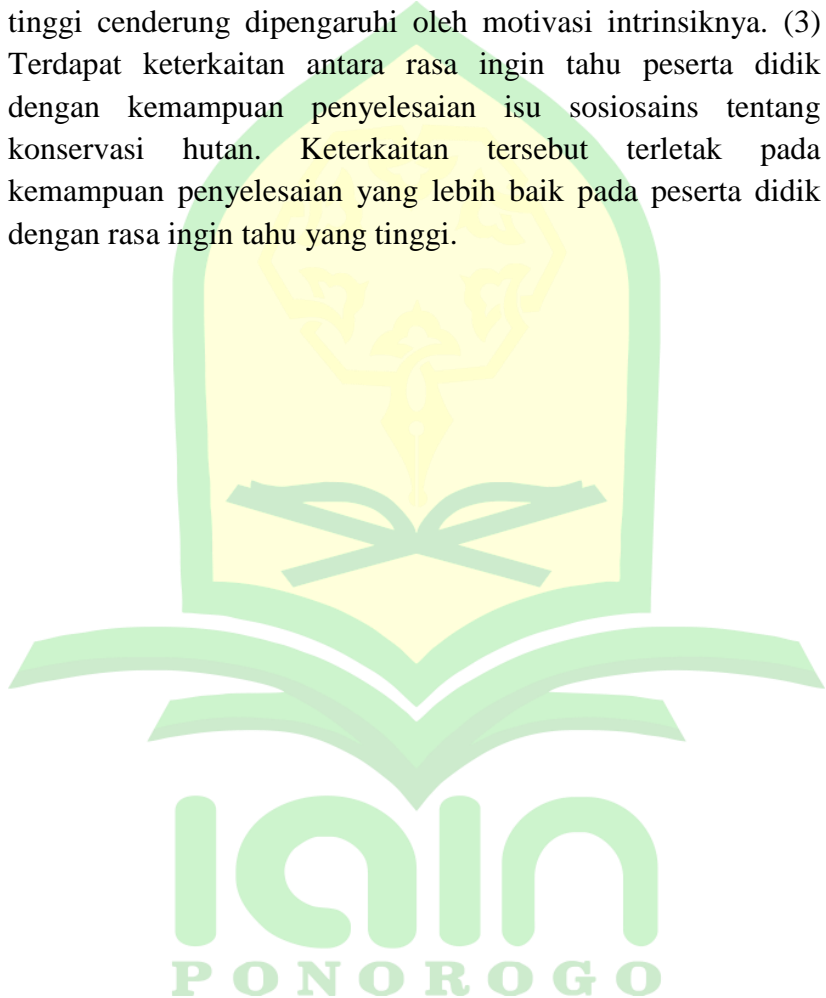
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan; dan (3)

keterkaitan antara rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik dengan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan bentuk desain naturalistik berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui angket terbuka, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Peserta Didik Kelas VII C dan Guru IPA Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini diolah dan divisualisasikan dengan bantuan *software* NVivo12.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan menunjukkan hasil yang baik. Adapun dalam hal ini indikator rasa ingin tahu yang paling menonjol adalah *questioning*. Peserta didik yang berada dalam tingkat rasa ingin tahu tinggi cenderung memiliki metakognisi yang lebih baik dalam menyelesaikan isu sosiosains. (2) Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan adalah faktor motivasi dan kebaharuan isu sosiosains. Motivasi ekstrinsik meliputi lingkungan tempat tinggal dan dorongan nilai dari guru. Sedangkan motivasi intrinsik terdiri dari perasaan suka terhadap tumbuhan,

keyakinan pentingnya konservasi hutan, dan keinginan untuk berinteraksi dengan alam. Peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi cenderung dipengaruhi oleh motivasi intrinsiknya. (3) Terdapat keterkaitan antara rasa ingin tahu peserta didik dengan kemampuan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. Keterkaitan tersebut terletak pada kemampuan penyelesaian yang lebih baik pada peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan di Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan” secara tepat waktu. Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi tugas akhir kepada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Selawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan hingga sampai pada zaman terang benderang, serta yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran IPA khususnya untuk mengembangkan kemampuan rasa ingin tahu peserta didik terkait isu sosiosains. Dalam penyusunan skripsi, penulis mendapat bantuan, masukan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang senantiasa memberikan motivasi untuk terus berkembang;

2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah mengesahkan skripsi ini;
3. Dr. Wirawan Fadly, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Tadris IPA Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Sri Iswanti, S. Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Jenangan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian;
5. Hartiningtyas Sri Cahyani, S. Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Jenangan yang telah membantu dalam perizinan penelitian;
6. Hj. Eni Sukei, S. Pd., selaku Guru IPA Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan yang telah membantu dalam pelaksanaan pengambilan data penelitian;
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Orang bijak mengatakan “tiada gading yang tak retak” sehingga penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Selain itu, penulis juga berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 28 April 2022

Peneliti

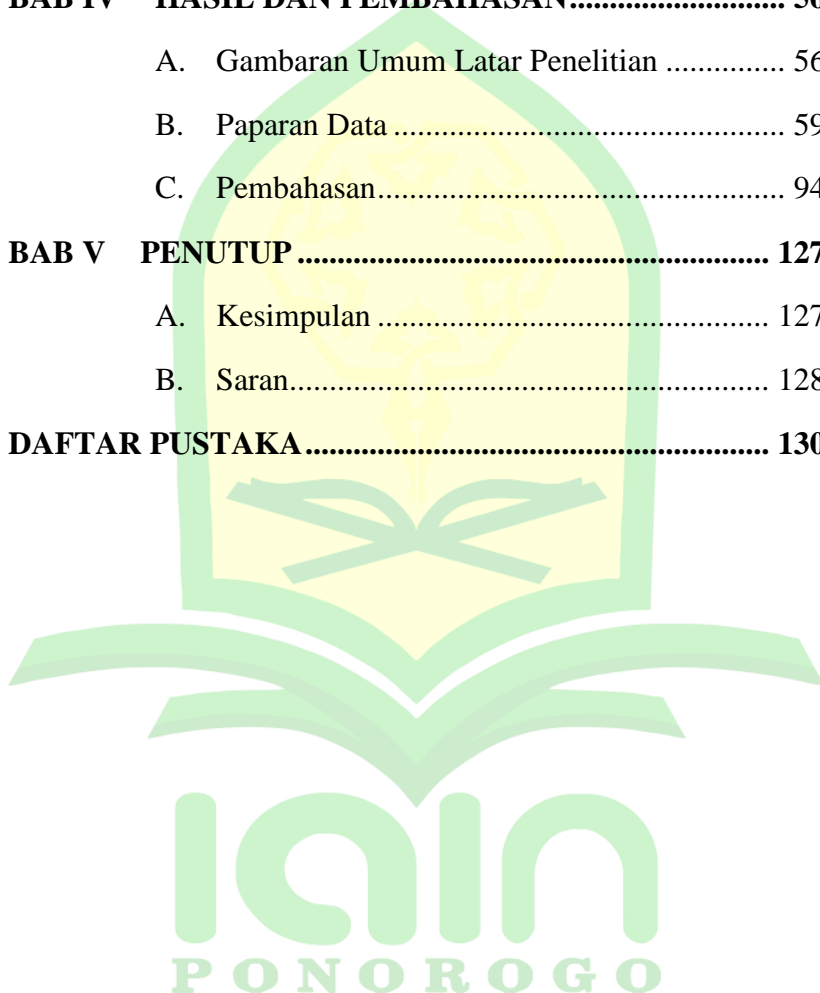
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL .....	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Fokus Penelitian.....	11
C.	Rumusan Masalah.....	12
D.	Tujuan Penelitian.....	12
E.	Manfaat Penelitian.....	13
F.	Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A.	Landasan Teori.....	17
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
C.	Kerangka Konseptual.....	40
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B.	Kehadiran Peneliti.....	42
C.	Lokasi Penelitian.....	43
D.	Data dan Sumber Data.....	43
E.	Prosedur Pengumpulan Data.....	44
F.	Teknik Analisis Data.....	48
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	51



H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	56
B. Paparan Data .....	59
C. Pembahasan.....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu ..	35
Tabel 3.1	Interpretasi Nilai pada Angket Terbuka Rasa Ingin Tahu.....	46
Tabel 4.1	Ringkasan Hasil <i>Coding</i> .....	60
Tabel 4.2	Matriks Dimensi Pengetahuan pada Indikator Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains ...	99
Tabel 4.3	Temuan Penelitian .....	122



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perkembangan Penelitian Rasa Ingin Tahu dan Penyelesaian Isu Sosiosains .....	39
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual Penelitian Rasa Ingin Tahu dan Penyelesaian Isu Sosiosains .....	40
Gambar 4.1	Ketercapaian Angket Terbuka .....	62
Gambar 4.2	Hasil Angket Terbuka Indikator <i>Questioning</i> ...	64
Gambar 4.3	Hasil Angket Terbuka Indikator <i>Adsorbtion</i> .....	65
Gambar 4.4	Hasil Angket Terbuka Indikator <i>Discover</i> .....	66
Gambar 4.5	Hasil Angket Terbuka Indikator <i>Explorer</i> .....	67
Gambar 4.6	Hasil Angket Terbuka Indikator <i>Adventurous</i> ...	69
Gambar 4.7	Visualisasi <i>Project Map</i> NVivo12 pada Gambaran Tingkat Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan .....	70
Gambar 4.8	Visualisasi <i>Project Map</i> NVivo12 pada Faktor yang mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan .....	78
Gambar 4.9	Visualisasi <i>Project Map</i> NVivo12 Upaya Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan .....	83
Gambar 4.10	Visualisasi <i>Project Map</i> NVivo12 Keterkaitan Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan .....	86
Gambar 4.11	Visualisasi <i>Project Map</i> NVivo12 Harapan Untuk Hutan .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran: 1	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus .....	145
Lampiran: 2	Surat Izin Penelitian dari Sekolah .....	146
Lampiran: 3	Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.....	147
Lampiran: 4	Matriks Identifikasi Fokus Penelitian .....	148
Lampiran: 5	Analisa <i>Purposive Sampling</i> .....	150
Lampiran: 6	Hasil Rekapitulasi Angket Terbuka .....	152
Lampiran: 7	<i>Project Map</i> NVivo12 .....	154
Lampiran: 8	Matriks Hasil Penelitian .....	157
Lampiran: 9	Transkrip Hasil Wawancara .....	159
Lampiran: 10	Dokumentasi.....	184
Lampiran: 11	Riwayat Hidup .....	186



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Adapun sistem literasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan jurnal *Dialogia* merupakan sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University* sebagai berikut.

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = th	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = ' (ayn)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut akan ditulis t. Contohnya yaitu فطنة = faṭāna, فطنة النبي = faṭānat al-nabī.

### Diftong dan Konsonan Rangkap

او = Aw

أي = Ay

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

**Bacaan Panjang**

ا = ā      أي = i      أو = ū

**Kata Sandang**

ال = al-      الش = al-sh      وال = wa al-



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Pada kurikulum 2013 pembelajaran lebih mengutamakan kompetensi peserta didik sebagaimana tuntutan program PISA.<sup>2</sup> Kompetensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik melalui penyeimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Saripudin bahwa kurikulum 2013 dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam

---

<sup>2</sup> Machrus Salim et al., "Penerapan Kurikulum 2013 Revisi 2018 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Di SMP Raden Fatah Batu Dan MTs. Ihyaul Ulum Dukun Gresik)," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 86–107.

implementasinya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, saat ini pemerintah terus mengupayakan penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengharuskan partisipasi aktif dari peserta didik.<sup>4</sup> Apalagi perkembangan IPA mensyaratkan kumpulan fakta dan metode ilmiah yang tercermin dari kerja ilmiah, nilai, dan sikap ilmiah. Hal tersebut membuktikan peserta didik yang berpengetahuan saja tidaklah cukup. Peserta didik harus memiliki ketiga aspek kompetensi, dimana aspek pengetahuan yang luas dapat menjadi dasar peserta didik dalam bersikap dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Elemen-elemen pembangun aspek sikap dan keterampilan pada mata pelajaran IPA berbentuk pengamatan, eksperimen, dan praktikum.<sup>5</sup> Adanya elemen-elemen tersebut kemudian termasuk upaya penemuan sebagai bentuk penyelesaian masalah.

---

<sup>3</sup> Saripudin, "The Development of The 21st Century Learning Model Using Web 2.0 Technology," *Jurnal Teknodik* 19, no. April (2015): 1–11.

<sup>4</sup> Miaturohmah Miaturohmah and Wirawan Fadly, "Looking At a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance (21St Century Skills Study)," *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2056>.

<sup>5</sup> Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, and Aristiawan Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–16.



Secara sederhana, ketika mempelajari IPA peserta didik akan memahami pengetahuan yang didapatkan sebagai bagian dari diri dan menuangkannya dalam suatu keterampilan yang berperan untuk menyelesaikan berbagai fenomena alam maupun masalah yang ditemui dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>6</sup> Dalam penyelesaian masalah diperlukan antusiasme berupa rasa ingin tahu, sehingga rasa ingin tahu ini penting dalam pembelajaran IPA untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam upaya penyelesaian masalah secara mandiri. Keberadaan rasa ingin tahu dapat menyebabkan peserta didik menjadi seorang pengamat aktif walaupun secara sederhana.<sup>7</sup> Peserta didik akan menganggap bahwa dunia penuh tantangan dan menarik sehingga mereka berkenan untuk belajar. Lebih lanjut, rasa ingin tahu melandasi penyelidikan ilmiah.<sup>8</sup> Artinya, ketika rasa ingin tahu sudah ada pada peserta didik, maka hal tersebut dapat menjadi modal penyelidikan dalam pembelajaran. Akibatnya, peserta didik akan terus-menerus menggali informasi

---

<sup>6</sup> Putu Victoria M Risamasu, "Pembelajaran IPA Menumbuhkan Karakter Siswa," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, no. May 2016 (2017), <https://doi.org/10.5281/zenodo.1039985>.

<sup>7</sup> Steven Raharja, Martinus Ronny Wibhawa, and Samuel Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 151, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.832>.

<sup>8</sup> Sri Rahayu, "Promoting the 21st Century Scientific Literacy Skills through Innovative Chemistry Instruction," *AIP Conference Proceedings* 1911, no. 3 (2017): 1–8, <https://doi.org/10.1063/1.5016018>.

untuk menuntaskan rasa keingintahuannya tersebut sebagaimana yang diungkapkan Silvia bahwa rasa ingin tahu menyebabkan individu lebih fokus pada aktivitasnya, lebih menelaah informasi, memiliki daya ingat kuat, dan tekun.<sup>9</sup>

IPA dimaknai sebagai mata pelajaran yang bersifat *integrative science* dimana berorientasi pada pendidikan aplikatif, pengembangan kemampuan dalam berpikir dan belajar, rasa ingin tahu, dan penanaman sikap kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat.<sup>10</sup> *Integrative science* sendiri memiliki ciri pembelajaran yang menekankan pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran IPA di SMP. Sehingga rasa ingin tahu sebagai salah satu bentuk orientasi dari *integrative science* di SMP perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi kedudukan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA sangatlah penting.<sup>11</sup> Karakter rasa ingin tahu dapat mengaktifkan penalaran peserta didik sehingga bermanfaat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>10</sup> Rita Prasetyowati, "Pembelajaran IPA SMP Menurut Kurikulum 2013," *Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.

<sup>11</sup> Sindy Vega Artinta and Hanin Niswatul Fauziah, "Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 68–72.

bagi diri sendiri dan sesamanya.<sup>12</sup> Kemampuan bernalar ini tidak hanya bermanfaat saat pembelajaran saja, namun juga saat peserta didik berada di luar sekolah.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Jamie Jirout, Virginia Vitiello, dan Sharon Zumbunn pada tahun 2018 diketahui bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut terkait rasa ingin tahu dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kelas sebagai sebuah sistem yang kompleks dimana tiap peserta didik memiliki perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu mereka.<sup>13</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bayuningrum pada tahun 2021 diketahui bahwa rasa ingin tahu berpengaruh terhadap semua lingkup kehidupan, bukan hanya dunia pendidikan saja. Individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meningkatkan peluang mendapatkan banyak informasi, dan berperilaku positif.<sup>14</sup> Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk melihat bagaimana rasa ingin tahu peserta didik tingkat SMP dalam pembelajaran IPA di kelas.

---

<sup>12</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas, “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students’ Curiosity].”

<sup>13</sup> Jamie Jirout, Sharon Zumbunn, and Vitiello Virginia, “Curiosity In Schools,” *In: The New Science of Curiosity* Chapter 10, no. July 2018 (2020): 1–16.

<sup>14</sup> Wardah Arum Bayuningrum, “Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari” 1, no. 1 (2021): 32–36, <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15706>.

Kemudian, pendidikan diharapkan menjadi suatu usaha yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia.<sup>15</sup> Wujud kualitas tersebut nampak pada output pendidikan yang berdaya guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menuntut peserta didik untuk beradaptasi dengan mempertimbangkan perubahan dari berbagai perspektif, misalnya sains dan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya pendidikan seyogyanya dapat membentuk peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman di abad 21 ini. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 menurut Wagner adalah kemampuan penyelesaian masalah atau *problem solving*.<sup>16</sup> Apabila diintegrasikan dalam pembelajaran, kemampuan penyelesaian masalah terutama yang relevan dengan dunia nyata dapat membentuk mental yang lebih baik bagi peserta didik ketika mereka menghadapi permasalahan.<sup>17</sup> Implementasi dari kemampuan ini juga

---

<sup>15</sup> Masayu Diska Prilliza et al., “Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA,” *Pijar MIPA* 15, no. 2 (2020): 130–34, <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1544>.

<sup>16</sup> S. N Pratiwi, C Cari, and N. S Aminah, “Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa,” *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika* 9, no. 1 (2019): 34–42.

<sup>17</sup> Hesti Cahyani and Ririn Wahyu Setyawati, “Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA,” 2016, 151–160.

dapat memenuhi tujuan dari proses pembelajaran dilihat dari aspek kurikulum.<sup>18</sup>

Menurut Guitierrez, kemampuan penyelesaian masalah yang baik dapat diperoleh melalui penggunaan isu-isu sosiosains dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Keterampilan berbasis isu sosiosains ditandai dengan kemampuan mempertimbangkan berbagai perspektif terkait masalah tertentu.<sup>20</sup> Secara sederhana, isu sosiosains sendiri merupakan suatu permasalahan sosial yang berhubungan dengan sains. Sehingga dapat diindikasikan bahwa kegiatan pengkajian permasalahan isu sosiosains dilakukan dengan melihat keanekaragaman sudut pandang, baik yang secara sosial bermanfaat untuk umat manusia maupun secara sains bermanfaat untuk keberlanjutan alam sekitar. Namun, tidak menutup kemungkinan munculnya sudut pandang lain di luar sosial dan sains karena mengingat dalam keterampilan berbasis isu sosiosains dimana suatu masalah dapat dipertimbangkan dari berbagai perspektif.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>19</sup> Siti Masfuah and Ika Ari Pratiwi, "Pentingnya Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Bersahabat," *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global" Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muria Kudus*, no. 0291 (2018): 178–83.

<sup>20</sup> Mark H Newton, Dana L Zeidler, and Mark H Newton, "Developing Socioscientific Perspective Taking Developing Socioscientific Perspective Taking," *International Journal of Science Education* 0, no. 0 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1756515>.

Hasil dari pengkajian tersebut adalah peserta didik mampu melakukan pengambilan keputusan dengan cermat dan bijaksana. Hal ini tentunya mendukung keberadaan pendidikan sebagaimana menurut John Dewey yaitu untuk membentuk keterampilan dasar secara intelektual dan emosional terhadap lingkungan dan sesamanya.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penggabungan pengetahuan berdasarkan pengalaman dengan permasalahan yang relevan dapat mewujudkan penyelesaian masalah.<sup>22</sup> Peserta didik dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, penggunaan isu sosiosains dalam pembelajaran ini membuat peserta didik memahami urgensi materi yang sedang dipelajari. Akibatnya, peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diberikan oleh guru karena adanya ketertarikan terhadap isu-isu yang relevan dengannya.

Rasa ingin tahu berhubungan dengan kemampuan penyelesaian masalah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri pada tahun 2018 diketahui bahwa peserta didik dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung mampu menyelesaikan seluruh tahapan

---

<sup>21</sup> Fitria Wulandari, Akbar Handoko, and Bambang Sri Anggoro, "Pengaruh Penggunaan Strategi Socio Scientific Issues Terhadap Reflective Judgment Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 11 Bandar Lampung," *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8, no. 1 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1259>.

<sup>22</sup> Hamdi Karaka, "Presentation of Socio-Scientific Subjects to Students by Using Argumentation Process," no. September (2020): 409–27.

pemecahan masalah dengan baik.<sup>23</sup> Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat rasa ingin tahu yang rendah memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi lebih baik daripada peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah apabila ditinjau dari kemampuan penyelesaian masalah.

Tema yang akan diangkat oleh peneliti adalah konservasi hutan. Penggunaan tema konservasi hutan sebagai isu sosiosains dipilih karena berbagai peran penting hutan. Keberadaan hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional memiliki arti dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan, dan lingkungan hidup.<sup>24</sup> Namun, sejak pandemi *covid-19*, beberapa permasalahan semakin nyata dirasakan terutama perihal sampah dan kehutanan.<sup>25</sup> Mengingat peran penting hutan dalam berbagai aspek kehidupan, konservasi hutan menjadi tindakan yang dapat

---

<sup>23</sup> Agriat Barata, Zaenuri, and Sukestiyarno, "Problem Solving Ability Based Curiosity Through Assistance and CPS Learning Assisted with Ethnomathematics Nuanced Modules," *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 8, no. 2 (2019): 1–9, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.

<sup>24</sup> Ayu Wandarise Marharina, "Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur," *Skripsi*, 2013, 29.

<sup>25</sup> Anih Sri Suryani, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global," *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* XII, no. 13 (2020): 13–18.

dilakukan untuk mengurangi dampak dari permasalahan hutan, menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mengoptimalkan peran hutan.

Indrawan menyatakan bahwa kegiatan konservasi dapat dilakukan dengan memperkenalkan kegiatan konservasi di lingkungan sekolah dan mempraktekkannya dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>26</sup> Adapun pembelajaran IPA di sekolah Adiwiyata tingkat SMP, dirasa mampu membentuk lulusan menjadi generasi yang peduli lingkungan dan mampu menjawab permasalahan yang terjadi.<sup>27</sup> SMP Negeri 1 Jenangan merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan program adiwiyata. Oleh sebab itu, penggunaan isu sosiosains tentang konservasi hutan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat memicu timbulnya rasa ingin tahu peserta didik sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru IPA di SMP Negeri 1 Jenangan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik dinilai tinggi terutama ketika diberikan materi baru.<sup>28</sup> Selain itu, dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di kelas

---

<sup>26</sup> Marharina, "Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur."

<sup>27</sup> Siti Kholifatus Sholikhah, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2021," no. April (2021).

<sup>28</sup> Berdasarkan wawancara kepada salah satu Guru IPA di SMP Negeri 1 Jenangan pada 11 November 2021 pukul 10:00 WIB.



juga terlihat tingginya rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut nampak dari keaktifan peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru. Banyak peserta didik yang mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang disajikan. Peserta didik juga aktif menanggapi apabila terdapat perbedaan jawaban diantara peserta didik lainnya. Sehingga dapat diindikasikan bahwa rasa ingin tahu peserta didik terhadap pelajaran IPA masih tinggi.

Melihat dari hasil wawancara, kegiatan observasi, dan tinjauan pustaka yang dilakukan maka peneliti akan mengambil judul penelitian “ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM PENYELESAIAN ISU SOSIOSAINS TENTANG KONSERVASI HUTAN DI KELAS VII C SMP NEGERI 1 JENANGAN.”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, serta keterkaitan antara rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan.

P O N O R O G O

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan?
3. Bagaimana keterkaitan antara rasa ingin tahu dan kemampuan penyelesaian isu sosiosains peserta didik tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan.

3. Untuk menganalisis keterkaitan antara rasa ingin tahu dan kemampuan penyelesaian isu sosiosains peserta didik tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang pendidikan khususnya dalam ranah IPA. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains dan referensi bagi peneliti lain yang mengambil fokus penelitian sejenis.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Institusi**

Penulisan penelitian ini sebagai tugas akhir yang diharapkan dapat menjadi acuan akademis dalam pengembangan Jurusan Tadris IPA IAIN Ponorogo.

#### **b. Bagi Pendidik**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus inspirasi

pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kelas.

**c. Bagi Peserta Didik**

Penulisan penelitian ini diharapkan peserta didik di tingkat SMP dapat meningkatkan rasa ingin tahunya dalam pembelajaran IPA khususnya dengan memunculkan upaya penyelesaian masalah isu sosiosains.

**d. Bagi Peneliti**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan berpikir dan menambah informasi maupun pengalaman dalam penelitian mendatang. Selain itu, adanya penelitian ini juga dapat dijadikan sarana pembelajaran dalam menyelesaikan masalah yang ditemui.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam rangka mempermudah pemahaman isi pada skripsi ini, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab. Setiap bab tersusun dari sub-sub yang saling berhubungan dimana merupakan kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini memuat tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori terdiri dari teoritik tentang pengertian kemampuan rasa ingin tahu, pengertian kemampuan penyelesaian masalah isu sosiologis, dan hubungan antara kemampuan rasa ingin tahu dengan kemampuan penyelesaian masalah isu sosiologis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian berisi kondisi latar penelitian berdasarkan karakter subyek

yang diteliti. Paparan data berisi hasil pengolahan data penelitian merujuk hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Sedangkan pembahasan berisi diskusi yang bersumber dari paparan data dan kajian pustaka serta telaah penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan dimana merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memuat saran berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Saran dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lainnya pada penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Kemampuan Rasa Ingin Tahu

Diskusi paling awal tentang rasa ingin tahu dilakukan oleh para filsuf dan pemikir agama sebelum kemunculan bidang psikologi.<sup>29</sup> Selama berabad-abad, pemahaman umum tentang rasa ingin tahu pun sangat beragam di kalangan penulis. Terdapat dua periode penelitian tentang rasa ingin tahu, yaitu berfokus pada dasar-dasar psikologi rasa ingin tahu yang dilakukan pada tahun 1960-an dan berfokus pada upaya pengukuran rasa ingin tahu beserta penilaian dimensinya pada tahun 1970-an dan 1980-an.<sup>30</sup> Freud memaknai rasa ingin tahu sebagai kondisi haus akan pengetahuan.<sup>31</sup> Sementara itu, Friedman berpendapat bahwa rasa ingin tahu yang dikombinasikan dengan pemberian motivasi belajar lebih penting daripada

---

<sup>29</sup> George Loewenstein, "The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation," *Psychological Bulletin* 116, no. 1 (1994): 75–98.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 77.

kecerdasan.<sup>32</sup> Awal abad 20, seorang psikolog anak yang terkenal bernama Piaget menyatakan pentingnya rasa ingin tahu dalam perkembangan kognitif di masa anak-anak. Piaget mengkaitkan rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi dengan proses asimilasi dimana mengacu pada cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan atau mempelajari dunia.<sup>33</sup> Apabila ditinjau dari segi psikologi, rasa ingin tahu dapat memberikan keuntungan ketika digunakan dalam pembelajaran ranah pendidikan yaitu memotivasi peserta didik untuk mencari informasi.<sup>34</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan fokus kajian rasa ingin tahu dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kemungkinan dorongan atau motif yang belum teridentifikasi.

Puspitasari mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai suatu kondisi yang timbul saat peserta didik bertanya, mencari jawaban dari pertanyaan, dan menyimpulkan jawaban yang kemudian membuat mereka berpikir kritis dan berkeilmuan.<sup>35</sup> Adapun individu dengan rasa

---

<sup>32</sup> Graham Pluck and Johnson Helen, "Stimulating Curiosity to Enhance Learning," *GESJ: Education Science and Psychology* No. 2 (19), no. December 2011 (2020).

<sup>33</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>35</sup> Syarifah Novianur Muhammad, Listiani Listiani, and Aidil Adhani, "Hubungan Antara Literasi Sains Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Ekosistem," *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2018): 112, <https://doi.org/10.30738/natural.v5i2.2935>.



ingin tahu yang tinggi dapat diketahui berdasarkan beberapa indikator atau ciri-ciri. Indikator tersebut yaitu *explorer*, *discover*, *adventurous*, dan *questioning*.<sup>36</sup> Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, selain 4 indikator tersebut juga digunakan *absorbtion* sebagai tambahan indikator rasa ingin tahu. Sehingga indikator rasa ingin tahu meliputi berani mengajukan pertanyaan atau *questioning*, antusiasme menemukan jawaban atau *explorer*, melakukan pengamatan objek penelitian atau *discover*, antusiasme dalam proses mencari sains atau *adventurous*, dan menampilkan keterampilan atau *absorbtion*.<sup>37</sup>

Alquran merupakan sumber dari segala sumber pengetahuan yang harus diketahui oleh manusia. Sebagaimana Weible dan Zimmerman yang berpendapat bahwa pengetahuan tersebut dapat digali apabila manusia memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk menyelidikinya melalui kaidah-kaidah yang benar, misalnya ilmiah.<sup>38</sup> Rasa ingin tahu dapat mendorong individu untuk belajar tentang pengetahuan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun orang

---

<sup>36</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]."

<sup>37</sup> Jannah, Fadly, and Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan."

<sup>38</sup> Wirawan Fadly et al., "Diagnostic Skill of Internalization-Interconnection Qur'ani With Science in Three Levels of Madrasah," *Cendekia* 18, no. 2 (2020): 267–89.

lain.<sup>39</sup> Rasa ingin tahu juga didefinisikan sebagai keinginan untuk mendapatkan informasi baru dan pengalaman sensori yang mendorong individu dalam bereksplorasi.<sup>40</sup> Sementara itu Kashdan menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa ingin tahu akan mencurahkan perhatian yang lebih pada suatu kegiatan, memproses informasi lebih dalam, mengingat informasi lebih baik, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas.<sup>41</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu kondisi yang muncul ketika peserta didik berkemauan dalam mendapatkan informasi baru yang diberikan oleh guru, dimana ditandai dengan adanya perhatian dalam bereksplorasi seperti menanya, menganalisis informasi, dan menuntaskan tugas.

Rasa ingin tahu berperan sebagai dasar individu dalam menggali pengetahuan tanpa letih dan bosan. Penemuan dan rasa ingin tahu dapat menciptakan perkembangan pembelajaran dan membuka pemikiran

---

<sup>39</sup> Siti Nurfauziyah, Marjono, and Bowo Sugiharto, "Penerapan Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Biologi Di Kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 2015, 235–39.

<sup>40</sup> Jannah, Fadly, and Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan."

<sup>41</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]."

baru.<sup>42</sup> Rasa ingin tahu dalam dunia pendidikan menunjukkan kesungguhan peserta didik dalam belajar.<sup>43</sup> Sehingga rasa ingin tahu dapat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Sebab, keberadaan rasa ingin tahu tersebut menyebabkan peserta didik memiliki fokus dan berkeinginan untuk lebih menelaah dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu dalam suatu pembelajaran penting untuk dimunculkan dan dikembangkan agar nantinya mendukung proses dan hasil pembelajaran itu sendiri.

## **2. Kemampuan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains**

Kegiatan penyelesaian masalah dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mendapatkan aturan yang lebih tinggi dan bersifat kompleks.<sup>44</sup> Bransford menyatakan bahwa kemampuan penyelesaian masalah terutama yang bersifat kompleks dan tidak terstruktur semakin penting dalam dunia pendidikan.<sup>45</sup> Pendapat tersebut mendukung pernyataan

---

<sup>42</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas.

<sup>43</sup> Jannah, Fadly, and Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan."

<sup>44</sup> Bambang Suteng Sulasamono, "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya," *Satya Widya, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana* 28, no. 2 (2012): 155–66.

<sup>45</sup> Sri Rahayu, "Socioscientific Issues: Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains, Nature of Science (NOS) Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)," Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA, no. November (2019): 1–14.

yang diungkapkan Dhahar bahwa kemampuan penyelesaian masalah merupakan tujuan utama pelaksanaan proses pendidikan.<sup>46</sup> Penyelesaian masalah merupakan hasil dari apa yang didapatkan di kelas, apa yang dipahami, dan apa yang dialami peserta didik mengenai masalah yang sedang dihadapi beserta solusi penyelesaiannya.<sup>47</sup> Anderson mendefinisikan kemampuan penyelesaian masalah sebagai keterampilan bertahan hidup yang mengaitkan berbagai proses seperti menganalisis, menafsirkan, menalar, membuat perkiraan atau prediksi, melakukan evaluasi, dan membuat refleksi.<sup>48</sup>

Menurut Polya, kemampuan penyelesaian masalah memiliki ciri atau indikator diantaranya yaitu memahami permasalahan yang terjadi, merancang strategi penyelesaian, implementasi strategi, dan melakukan peninjauan.<sup>49</sup> Peserta didik perlu ditekankan

---

<sup>46</sup> Shinta Mariam et al., “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi* 3, no. 1 (2019): 178–86.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 179.

<sup>48</sup> Himmatul Ulya, “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving,” *Jurnal Konseling Gusjigang, Universitas Muria Kudus* 2, no. 1 (2016): 90–96.

<sup>49</sup> Saindro Pamuji, “Eksperimentasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Miftahul Falah Senori Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Skrpsi, Program Studi*

pada usaha menyelesaikan masalah, menemukan sesuatu untuk diri, dan bekerja keras dalam mencapai ide-ide untuk menyelesaikan masalah.<sup>50</sup> Sehingga penyelesaian masalah menjadi kemampuan fundamental yang penting dimiliki oleh peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di abad 21 sebagai era globalisasi harus mampu mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan yang berguna untuk menghadapi masa mendatang.<sup>51</sup> Pola pikir masyarakat di abad 21 pun berubah dengan lebih berfokus pada tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Setiap anggota masyarakat memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengambilan keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Kedmi

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro, 2019.*

<sup>50</sup> Yuli Ariandi, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar Pada Model Pembelajaran PBL," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, no. 1996 (2016): 579–85.

<sup>51</sup> A R Santika, W Purwianingsih, and E Nuraeni, "Analysis of Students Critical Thinking Skills in Socio- Scientific Issues of Biodiversity Subject Analysis of Students Critical Thinking Skills in Socio-Scientific Issues of Biodiversity Subject," *4th International Seminar of Mathematics, Science, and Computer Science Education, Series: Journal of Physics*, 2018, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012004>.

<sup>52</sup> Marlina Ummas Genisa et al., "Socio-Scientific Issues Implementation as Science Learning Material," *IJERE: International Journal of Evaluation and Research in Education, Yogyakarta State University* 9, no. 2 (2020): 311–17, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20530>.

berpendapat bahwa pembelajaran IPA, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi harus dapat diakses oleh semua orang, relevan, bermanfaat, tidak memandang gender, humanis, multikultural, dan bernilai.<sup>53</sup> Artinya, pembelajaran IPA harus relevan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dengan melibatkan aspek sosiosains sebagai alternatif pembelajaran yang potensial.

Sadler mengungkapkan bahwa awalnya pendidikan IPA terlalu menekankan pada pengetahuan konten ilmiah dan cenderung mengabaikan aspek sosiosains.<sup>54</sup> Namun, aspek sosiosains kemudian mulai dipertimbangkan dan menjadi prioritas guru IPA. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan ilmiah tetapi juga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks yang muncul di lingkungan sekitarnya. Pergeseran tujuan pendidikan IPA tersebut menunjukkan adanya kemauan untuk mewujudkan literasi sains yang lebih fokus pada upaya penyelesaian isu-isu sosiosains yang kompleks dan tidak terstruktur.<sup>55</sup> Isu sosiosains sendiri bersifat kontroversial dan tidak memiliki jawaban yang pasti

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 311.

<sup>54</sup> Newton, Zeidler, and Newton, "Developing Socioscientific Perspective Taking Developing Socioscientific Perspective Taking."

<sup>55</sup> Newton, Zeidler, and Newton.

bahkan dalam situasi tertentu.<sup>56</sup> Sehingga penyelesaian masalah isu sosiosains menggunakan kriteria bermakna atau diterima.

Bybee menyatakan bahwa ketertarikan peserta didik lebih terlihat pada materi yang relevan atau sering dijumpai dalam kehidupannya.<sup>57</sup> Isu-isu sosiosains yang diselipkan dalam pembelajaran mampu menekankan perubahan perilaku peserta didik ke arah positif.<sup>58</sup> Keunggulan ini selaras dengan tujuan dari pembelajaran yaitu mengharapkan perubahan secara positif dalam diri peserta didik. Dalam revisi kurikulum 2013, pembelajaran tidak hanya mengutamakan hasil akhir namun juga proses ilmiah sehingga ketika pembelajaran dilaksanakan juga bertujuan untuk membiasakan karakter peserta didik yang unggul, baik cara berpikir maupun bertingkah laku.

Adapun perubahan tingkah laku dapat terjadi karena pengalaman, latihan, hubungan dengan lingkungan, dan berlangsung secara sadar.<sup>59</sup> Melalui

---

<sup>56</sup> Binte, Chowdhury, and Holbrook, "Socioscientific Issues within Science Education and Their Role in Promoting the Desired Citizenry."

<sup>57</sup> Anggi Ardiya Cahyani and Faninda Novika Pertiwi, "Efektivitas Model Learning Cycle 5E Berbasis Literasi Sains Terhadap Kemampuan Bertanya Peserta Didik," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 249–58.

<sup>58</sup> Karaka, "Presentation of Socio-Scientific Subjects to Students by Using Argumentation Process."

<sup>59</sup> Kurnia Hidayati, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Comparison of Science Learning Outcome Between Using

penerapan isu sosiosains dalam pembelajaran, peserta didik akan memiliki keuntungan berupa pengalaman dan latihan karena terlibat dalam kegiatan berargumentasi seperti diskusi atau pun debat. Hubungan dengan lingkungan dapat terlihat dari penggunaan isu-isu sosiosains setempat sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab atas relevansi konteks lingkungan. Sedangkan, kesadaran nampak pada kegiatan penyelesaian permasalahan isu sosiosains yang bertujuan untuk mewujudkan penyelidikan ilmiah. Sehingga dapat dipahami bahwa isu sosiosains dapat meningkatkan minat peserta didik karena sering ditemui sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

### **3. Hubungan Antara Kemampuan Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains**

Adanya isu sosiosains dapat mendukung pembelajaran IPA dengan memunculkan permasalahan relevan untuk dicari solusinya.<sup>60</sup> Pemilihan masalah yang relevan membuat peserta didik mampu mengatasi

---

and Do Not Using Picture Media on State Islamic Elementary Students” 1, no. 1 (2020): 69–77.

<sup>60</sup> Heidi Cian, “The Influence of Context Comparing High School Students’ Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic,” *International Journal of Science Education* 0, no. 0 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1767316>.



masalah beraspek sosiobudaya dan memberikan pengalaman yang mendorong keterampilan penyelesaian masalah.<sup>61</sup> Terlebih cara penyajian informasi dalam hal ini penyajian masalah juga ikut mempengaruhi rasa ingin tahu pada individu.<sup>62</sup> Penanaman rasa ingin tahu pada peserta didik dengan menunjukkan fenomena atau fakta di sekitarnya.<sup>63</sup> Isu-isu sosiosains yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.<sup>64</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara rasa ingin tahu dan penerapan isu sosiosains. Rasa ingin tahu dapat terstimulasi dari adanya isu-isu yang utamanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dikarenakan mereka seolah-olah merasakan pengalaman atau fenomena secara langsung sehingga muncul rasa ikut andil.

Kemudian, penggabungan pengalaman dan pengetahuan melalui penyajian isu-isu sosial ilmiah dari isu sosiosains tersebut ke depannya juga mendukung

---

<sup>61</sup> Newton, Zeidler, and Newton, "Developing Socioscientific Perspective Taking Developing Socioscientific Perspective Taking." Hal. 3.

<sup>62</sup> Pluck and Helen, "Stimulating Curiosity to Enhance Learning." Hal. 27.

<sup>63</sup> Jannah, Fadly, and Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan."

<sup>64</sup> Rahayu, "Promoting the 21st Century Scientific Literacy Skills through Innovative Chemistry Instruction."

pembelajaran IPA di kelas. Mengingat pada pembelajaran IPA dibutuhkan keaktifan atau partisipasi dari peserta didik, oleh karena itu penyandingan kedua fokus dan pendekatan ini diharapkan dapat mengintegrasikan pengalaman, pengetahuan, dan sekaligus kemampuan penyelesaian masalah.

#### 4. Konservasi Hutan

Konservasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *con* yang bermakna bersama dan *servare* yang bermakna menjaga atau menyelamatkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris konservasi berasal dari kata *conservation* yang didefinisikan sebagai sebuah upaya memelihara sesuatu yang dimiliki dengan bijaksana. Saat ini istilah konservasi sendiri lebih diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana.<sup>65</sup> Lebih lanjut, konsep konservasi adalah kegiatan pelestarian. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam konservasi mencakup seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi setempat maupun upaya untuk mengembangkan keberlanjutan pemanfaatan.<sup>66</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya pelestarian sumber daya alam dengan diiringi

---

<sup>65</sup> Jatna Supriatna, *Konservasi Biodiversitas: Teori Dan Praktik Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)., 1.

<sup>66</sup> Marulam Simarmata et al., *Ekonomi Sumber Daya Alam*, ed. Abdul Karim, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

pemanfaatan secara bijaksana sesuai dengan kondisi dan situasi lokal setempat.

Kawasan konservasi merupakan suatu wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah karena harus dilindungi agar tetap lestari. Sebuah kawasan ditetapkan sebagai kawasan konservasi terlebih karena memiliki keunikan dan kekhasan tertentu serta menyumbang peran sangat penting untuk lingkungan sekitarnya.<sup>67</sup> Handoyo dan Tijan mengungkapkan bahwa konservasi dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi ekonomi dan sisi ekologi. Apabila konservasi dipandang dari sisi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam pada masa kini. Sedangkan, konservasi dipandang dari sisi ekologi berarti memanfaatkan sumber daya alam untuk masa kini dan masa yang akan datang.<sup>68</sup>

Konservasi hutan didefinisikan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai “perlindungan sumber daya alam, pengawetan plasma nutfah sumber daya alam, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya

---

<sup>67</sup> Sarintan Damanik, *Pengelolaan Kawasan Konservasi*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020).

<sup>68</sup> Tommi Yuniawan, Masrukhi, and Alamsyah, “Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan Di Universitas Negeri Semarang,” *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014): 41–49.

alam.”<sup>69</sup> Arief menyatakan bahwa hutan merupakan sekumpulan pohon yang tumbuh secara rapat dan memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup makhluk hidup di muka bumi.<sup>70</sup> Karakteristik hutan adalah keberadaan pepohonan.<sup>71</sup> Selain itu, hutan juga memiliki bermacam-macam spesies tumbuhan dan hewan yang membutuhkan perlindungan dengan cara memperbaiki habitat mereka yang rusak.<sup>72</sup>

Lokasi hutan yang strategis juga memberikan andil terhadap konteks pembangunan daerah yaitu peran dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup.<sup>73</sup> Hutan sendiri memiliki tiga fungsi antara lain fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi.<sup>74</sup> Fungsi tersebut dapat mendukung peran

---

<sup>69</sup> Marharina, “Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.”

<sup>70</sup> Ida Choiria, Imam Hanafi, and Mochamad Rozikin, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada LMDH Salam Jati Luhur KPH Nganjuk),” *Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 12 (2013).

<sup>71</sup> Triyono Puspitojati, “Persoalan Definisi Hutan Dan Hasil Hutan Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman (The Issues of Forest and Non Wood Definition in Relation to Rhe Development of NWFP Through Forest Estate),” *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 8, no. 3 (2011): 210–27.

<sup>72</sup> Marharina, “Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.”

<sup>73</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>74</sup> Suparto, “Memahami Penguasaan Hutan Dan Kawasan Hutan Oleh Negara,” *Prosiding*, no. 41 (n.d.): 1–18.

hutan dalam pembangunan ekonomi maupun pelestarian lingkungan hidup. Sebab, keberadaan hutan khususnya dengan lokasi yang strategis dapat memberikan manfaat secara ekonomi maupun ekologi sebagaimana definisi konservasi.

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam rangka mendukung penelitian ini, maka penulis menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan” sebagai berikut.

Adapun artikel penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya adalah artikel yang berjudul “*Pre-Service Teachers Problem Solving Skills and Curiosity Levels.*” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Internasional Metodologi Pendidikan Volume 5 Nomor 1 dan ditulis oleh Cigdem Aldan Karademir pada tahun 2019.<sup>75</sup> Artikel ini meneliti kemampuan penyelesaian masalah dan tingkat rasa ingin tahu pada guru pra jabatan dengan memberikan variabel yang berbeda dalam rangka menentukan apakah terdapat hubungan diantara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan rasa ingin tahu

---

<sup>75</sup> Cigdem Aldan Karademir, “Pre-Service Teachers’ Problem Solving Skills and Curiosity Levels,” *International Journal of Educational Methodology* 5, no. 1 (2019): 151–64, <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.163>.

berbanding lurus dengan peningkatan skor kemampuan penyelesaian masalah pada sampel penelitian. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam menetapkan fokus penelitian. Perbedaan terletak pada isu sosiosains dan sampel penelitian yaitu guru pra-jabatan kelas 1 dan 4 dengan metode pemilihan *random sampling*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjenis kualitatif naturalistik dengan informan Guru IPA SMP dan Peserta Didik Kelas VII yang dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Artikel dengan judul “*Problem Solving Ability Based Curiosity Through Assistance and CPS Learning Assisted with Ethnomathematics Nuanced Modules.*” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang Volume 8 Nomor 1 dan ditulis oleh Agriat Barata, Zaenuri, dan Sukestiyarno pada tahun 2019.<sup>76</sup> Artikel ini meneliti keefektifan pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) dengan bantuan modul bernuansa ethnomathematics dan perbedaannya berdasarkan keberadaan rasa ingin tahu peserta didik. Hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan secara baik. Persamaan penelitian ini nampak pada fokus penelitian yang dipilih yaitu rasa ingin tahu

---

<sup>76</sup> Barata, Zaenuri, and Sukestiyarno, “Problem Solving Ability Based Curiosity Through Assistance and CPS Learning Assisted with Ethnomathematics Nuanced Modules.”

dalam penyelesaian masalah. Perbedaan terletak pada isu sosiosains yang dipilih dan jenis penelitian dimana penelitian ini menerapkan metode campuran dengan desain concurrent embedded. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa pembelajaran CPS berbantuan model bernuansa etnomathematics. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat naturalistik sehingga tidak ada perlakuan yang diberikan terhadap variabel yang diamati.

Artikel dengan judul “Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir.” Artikel ini diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Pontianak dan ditulis oleh Eko Dwi Priyo pada tahun 2018.<sup>77</sup> Artikel ini meneliti berbagai fakta yang menyertai rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran IPA Biologi. Hasil penelitian diketahui bahwa rasa ingin tahu peserta didik berada dalam kategori kuat apabila disimpulkan dari seluruh indikator. Persamaan penelitian terletak pada fokus utama dan metode penelitian yang dipilih. Sedangkan perbedaan penelitian nampak pada fokus kemampuan penyelesaian masalah isu sosiosains dan alat pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan angket rasa ingin

---

<sup>77</sup> Eko Dwi Priyo, “Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir,” *Skripsi*, 2018, 1–75.

tahu yang mengacu pada pedoman penskoran berskala likert.

Artikel dengan judul “Identifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa dengan Mata Pelajaran Fisika pada Siswa Kelas 12 di SMA Negeri 4 Kota Jambi.” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Evaluasi Pendidikan Universitas Jambi Volume 2 Nomor 2 dan ditulis oleh Falentina Loveria Agatha dan Hikma Syiarah pada tahun 2021.<sup>78</sup> Artikel ini meneliti keterhubungan antara rasa ingin tahu peserta didik terhadap mata pelajaran Fisika dengan memberikan angket berskala likert dalam proses pengumpulan data. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil dimana terdapat identifikasi rasa ingin tahu peserta didik. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitian secara lebih lanjut dimana pada penelitian ini tidak dilihat implikasi rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains. Selain itu, perbedaan penelitian juga terdapat pada subjek penelitian yang berada pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Artikel dengan judul “*Socioscientific Issues within Science Education and their Role in Promoting the Desired Citizenry.*” Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Sains Internasional Volume 31 Nomor 2 dan

---

<sup>78</sup> Falentina Loveria Agatha and Hikma Syiarah, “Identifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Dengan Mata Pelajaran Fisika Pada Siswa Kelas 12 Di SMA Negeri 4 Kota Jambi,” *Journal Evaluation in Education* 2, no. 2 (2021): 50–54, <https://doi.org/10.37251/jee.v2i2.151>.



ditulis oleh Chowdhury, Holbrook dan Rannikmae pada tahun 2020.<sup>79</sup> Artikel ini berkaitan dengan perbedaan interpretasi dan karakterisasi isu-isu sosiosains dalam meningkatkan literasi sains. Melalui artikel ini diketahui bagaimana isu-isu sosiosains dalam pendidikan IPA dapat berpeluang menyumbang kontribusi untuk mendukung peningkatan kualitas warga negara yang diinginkan. Persamaan penelitian ini terletak pada pemilihan isu-isu sosiosains setempat dalam pembelajaran. Perbedaan dalam artikel ini adalah metode yang digunakan berupa tinjauan literatur bersifat naratif.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat dalam bentuk matriks pada **Tabel 2.1** berikut.

**Tabel 2.1.** Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Cigdem Aldan Karademir, 2019, <i>Pre-Service Teachers Problem Solving Skills and Curiosity Levels</i> , diterbitkan oleh Jurnal	Persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang diambil.	Perbedaan penelitian terletak pada isu sosiosains dan sampel penelitian yaitu guru pra-jabatan kelas 1

---

<sup>79</sup> Tapashi Binte, Mahmud Chowdhury, and Jack Holbrook, "Socioscientific Issues within Science Education and Their Role in Promoting the Desired Citizenry," *Science Education International* 31, no. 2 (2020): 203–8, <https://doi.org/10.33828/sei.v31.i2.10>.

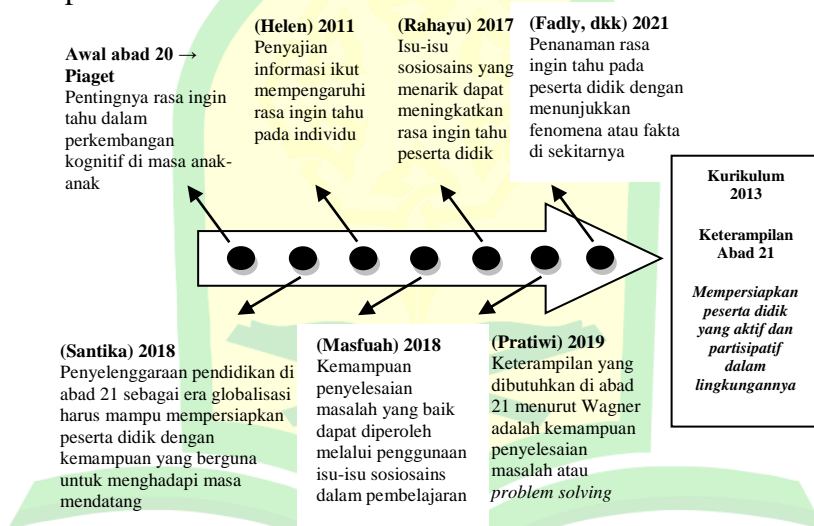
No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Internasional Metodologi Pendidikan Volume 5 Nomor 5.		dan 4 dengan metode pemilihan <i>random sampling</i> . Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjenis kualitatif naturalistik dengan informan Guru IPA dan Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan yang dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i> .
2.	Agriat Barata, Zaenuri, dan Sukestiyarno, 2019, <i>Problem Solving Ability Based Curiosity Through Assistance and CPS Learning Assisted with Ethnomathematics Nuanced Modules</i> , diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Universitas Negeri	Persamaan penelitian nampak pada fokus penelitian yang dipilih yaitu rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah.	Perbedaan penelitian terletak pada isu sosiosains yang dipilih dan jenis penelitian dimana penelitian ini menerapkan metode campuran dengan desain <i>concurrent embedded</i> . Penelitian ini juga memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Semarang Volume 8 Nomor 1.		berupa pembelajaran CPS berbantuan model bernuansa <i>etnomathematics</i> . Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat naturalistik sehingga tidak ada perlakuan yang diberikan.
3.	Eko Dwi Priyo, 2018, Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir, diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Pontianak.	Persamaan penelitian terletak pada fokus dan metode penelitian yang dipilih.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus kemampuan penyelesaian masalah isu sosiologis dan alat pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan angket rasa ingin tahu yang mengacu pada pedoman penskoran berskala likert.
4.	Falentina Loveria dan Hikma Syiarah, 2021, Identifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa	Persamaan penelitian terletak pada fokus	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian secara

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	dengan Mata Pelajaran Fisika pada Siswa Kelas 12 di SMA Negeri 4 Kota Jambi, diterbitkan oleh Jurnal Evaluasi Pendidikan Universitas Jambi Volume 2 Nomor 2.	penelitian yang diambil dimana terdapat identifikasi rasa ingin tahu peserta didik.	lebih lanjut dimana pada penelitian ini tidak dilihat implikasi rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains. Selain itu, perbedaan penelitian juga terdapat pada subjek penelitian yang berada pada jenjang pendidikan yang berbeda.
5.	Chowdhury, Holbrook, dan Rannikmae, 2020, <i>Socioscientific Issues within Science Education and their Role in Promoting the Desired Citizenry</i> , diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Sains Internasional Volume 31 Nomor 2.	Persamaan penelitian terletak pada pemilihan isu-isu sosiosains setempat dalam pembelajaran.	Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan berupa tinjauan literatur bersifat naratif.

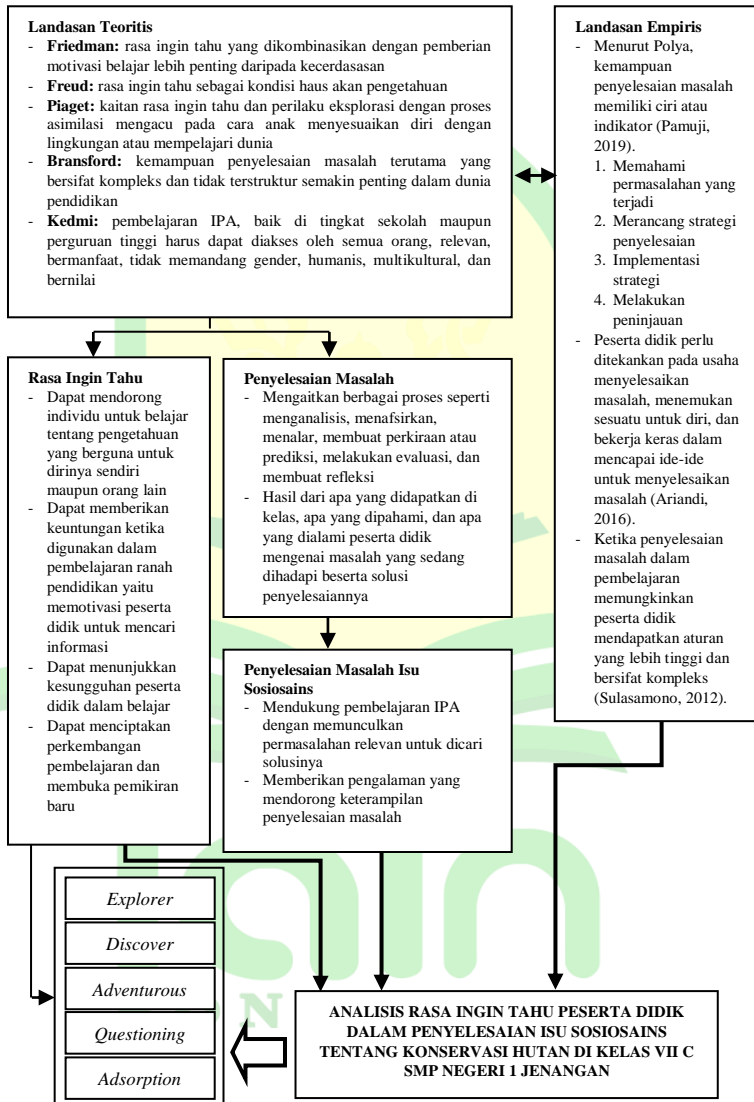
Identifikasi perkembangan penelitian dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berupa kerangka *fishbone* yang terdiri

dari bagian ekor dan tulang. Bagian ekor menunjukkan pembahasan mengenai trend isu awal terkait penelitian yang diambil, sedangkan bagian tulang menunjukkan riwayat kajian penelitian. Sementara bagian kepala menunjukkan penelitian apa yang akan dilakukan oleh peneliti.



**Gambar 2.1** Perkembangan Penelitian Rasa Ingin Tahu dan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains

## C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.2** Kerangka Konseptual Penelitian Rasa Ingin Tahu dan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk desain naturalistik. Naturalistik dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah.<sup>80</sup> Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman bersifat umum terhadap fenomena atau kejadian berdasarkan perspektif partisipan.<sup>81</sup> Pada penelitian kualitatif dengan desain naturalistik ini akan dipelajari fenomena yang sedang terjadi, termasuk sikap, pandangan, dan hubungan serta pengaruh dari suatu fenomena yang dalam hal ini adalah keberadaan rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian masalah isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Sementara itu, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman mendalam dari individu-individu, kelompok, maupun dari

---

<sup>80</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, Cetakan I (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>81</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.

fenomena.<sup>82</sup> Pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel yang diamati sehingga seluruh komponen yang ada berjalan sebagaimana adanya. Penggunaan penelitian jenis ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan fenomena sebagai suatu kasus sehingga didapatkan pemahaman yang utuh terkait berbagai fakta berdasarkan fenomena yang diteliti.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat penelitian dimana merupakan segalanya dari keseluruhan proses yang dilakukan.<sup>83</sup> Peneliti kualitatif harus mencerminkan ciri-ciri umum manusia sebagai alat penelitian sebagaimana alat pengumpul data pada penelitian kuantitatif. Ciri-ciri tersebut yaitu responsif terhadap lingkungan, beradaptasi pada kondisi pengumpulan data, memandang dunia sebagai suatu keutuhan, meningkatkan pengetahuan, memproses data secepatnya, mengklarifikasi, serta mencari respon yang tidak lazim.<sup>84</sup> Adanya ciri-ciri yang dimiliki oleh peneliti kualitatif tersebut diharapkan dapat menggali lebih dalam apa saja informasi yang dimiliki oleh subjek penelitian.

---

<sup>82</sup> M Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

<sup>83</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 168.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 169.



Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan pelapor hasil penelitiannya sendiri sehingga kedudukannya cukup sulit.<sup>85</sup> Sebab, peneliti juga berperan dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, sekaligus menafsirkan data yang telah diperoleh. Dengan demikian, peneliti merupakan alat penelitian atau instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

### **C. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhitung mulai 31 Januari hingga 12 Februari 2022 di SMP Negeri 1 Jenangan sebagai lokasi penelitian. SMP Negeri 1 Jenangan berada di Jalan Raya Jenangan Kesugihan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menyelidiki tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian masalah isu sosiosains tentang konservasi hutan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta keterkaitan antara keberadaan rasa ingin tahu dengan kemampuan penyelesaian masalah isu sosiosains tentang konservasi hutan.

### **D. DATA DAN SUMBER DATA**

Sumber data yang digunakan peneliti berupa data utama dan data tambahan. Data utama dalam penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata, perilaku, dan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 168.

selebihnya berupa data tertulis. Data utama penelitian ini berasal dari kegiatan wawancara yang dilakukan berdasarkan hasil angket terbuka rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun data tertulis yang berperan sebagai data tambahan yaitu foto yang menunjukkan angket terbuka, wawancara, dan dokumentasi.

## **E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian masalah isu sosiosains, faktor-faktor, serta keterkaitan antara keduanya pada pembelajaran IPA di kelas tentang konservasi hutan. Adapun dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan data angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Angket Terbuka**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket terbuka yang diberikan kepada Peserta Didik Kelas VII C dengan mengacu pada indikator rasa ingin tahu berisi upaya penyelesaian masalah isu sosiosains tentang konservasi hutan. Alasan peneliti memilih angket terbuka adalah agar partisipan bebas menjawab

dengan kalimatnya sendiri.<sup>86</sup> Dengan begitu, peneliti dapat mendeskripsikan data mengenai rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains sebagaimana adanya. Hasil dari angket terbuka ini nantinya akan dianalisa secara deskriptif, bukan statistik.

Peneliti menetapkan 5 indikator rasa ingin tahu yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi *questioning*, *explorer*, *discover*, *adventurous*, dan *absorbtion*. Indikator tersebut merupakan gabungan dari penelitian yang tercantum pada kajian teori oleh Raharja dan Jannah. Hal ini dilakukan agar kemampuan rasa ingin tahu dapat terukur dengan lebih kompleks sehingga dapat diketahui indikator mana yang paling berpengaruh terhadap rasa ingin tahu peserta didik. Keseluruhan pengukuran indikator dilakukan melalui tes tulis yang disesuaikan dengan masing-masing indikator rasa ingin tahu. Adapun interpretasi nilai hasil pengukuran indikator pada angket terbuka dapat dilihat pada **Tabel 3.1** berikut.



---

<sup>86</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian.*, 79.

**Tabel 3.1.** Interpretasi Nilai pada Angket Terbuka

Nilai	Interpretasi
0% - 20.99%	Sangat Lemah
21% - 40.99%	Lemah
41% - 60.99%	Cukup
61% - 80.99%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

## 2. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada Sembilan Peserta Didik Kelas VII C dan Guru IPA Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan beberapa kriteria. Peserta didik yang terpilih sebagai partisipan penelitian dengan pertimbangan memiliki nilai angket terbuka tertinggi, nilai angket terbuka menengah, nilai angket terbuka terendah, dan rekomendasi Guru IPA di Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui secara mendalam faktor-faktor yang berpengaruh maupun keterkaitan antara rasa ingin tahu dan penyelesaian isu sosiosains berdasarkan perbedaan tingkat rasa ingin tahunya. Analisa *purposive sampling* pada penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 6**.

Adapun wawancara mendalam dilakukan sebagai pembuktian atau konfirmasi terhadap informasi yang telah diperoleh pada angket terbuka sebelumnya

sehingga pertanyaan bersifat terbuka. Peneliti selaku pewawancara memancing subjek penelitian untuk menyampaikan pandangannya terkait rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian masalah isu sosiosains secara lengkap. Hasil wawancara mendalam ini kemudian direkam dalam bentuk audio dan ditranskrip untuk selanjutnya dianalisis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian dapat berfungsi sebagai instrument yang digunakan untuk menganalisis isi.<sup>87</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan sejumlah dokumen untuk mencari data, berupa transkrip, catatan, buku, peraturan, dan lain sebagainya. Adapun sebagai dokumentasi utama berasal dari transkrip wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII C dan Guru IPA Kelas VII C serta hasil angket terbuka rasa ingin tahu Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo. Sedangkan dokumentasi pendukung berupa buku dan jurnal yang digunakan sebagai pendukung analisis data penelitian yang menjelaskan terkait rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains. Adapun dokumentasi lain berupa foto maupun video yang diambil berdasarkan observasi terhadap subjek penelitian.

---

<sup>87</sup> Siyoto., 83.

## F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah suatu kegiatan peneliti dalam menerjemahkan atau menafsirkan data yang didapatkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah.<sup>88</sup> Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan peneliti mengacu pada teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif maka aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya jenuh. Kemudian, analisis data pada penelitian ini akan diolah secara *coding* dengan bantuan *software* Nvivo12. Adapun penjelasan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

### 1. Reduksi Data

Tahap pertama dari analisis data Miles dan huberman ini adalah reduksi data dimana dilakukan kegiatan merangkum, memilih, dan memusatkan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak dibutuhkan.<sup>89</sup> Pada penelitian ini peneliti menetapkan tiga tema yaitu gambaran tingkat rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>89</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian.*, 122.

tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, dan keterkaitan antara rasa ingin tahu dan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. Pertama-tama, data hasil wawancara diubah dalam bentuk transkrip, yaitu rekaman berbentuk suara menjadi teks.<sup>90</sup> Dengan begitu, reduksi data dapat membantu peneliti ketika sewaktu-waktu mencari data yang dibutuhkan.

## 2. Penyajian Data

Tahap kedua yaitu penyajian data dimana disajikan susunan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian data dengan bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan teks yang bersifat naratif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman berdasarkan hasil pengumpulan data. Penyajian data dalam penelitian ini diawali dengan pembuatan *nodes* dari tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Data hasil transkrip wawancara yang telah tereduksi kemudian dimasukkan ke dalam *software* NVivo12.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Oni Wiyono, Bambang Nurakhim, and Geger Jaka Kiswara, "Implementasi Komponen Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Program Studi Strategi Operasi Laut Program Magister Terapan Di Seskoal," *Sosio E-Kons* 12, no. 1 (2020): 78–88, <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.5007>.

<sup>91</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian.*, 123.

<sup>92</sup> Widya Retno Putri, "Analisis Keyakinan Guru Tentang Kreativitas Ilmiah Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA (Studi Kasus Pada Forum MGMP IPA SMP Di Kabupaten Ponorogo)," *Skripsi*, no. April (2021)., 33.

Setelah itu, data dikelompokkan (*coding*) berdasarkan kategori tema dan pola jawaban. Peneliti memasukkan data hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) ke dalam *nodes* yang merupakan kumpulan referensi dari hasil kegiatan wawancara. Kumpulan referensi tersebut terdiri dari topik-topik yang berisi sub topik berkaitan dengan masalah penelitian. Apabila seluruh data telah selesai diolah secara *coding*, maka dilakukan visualisasi kategori berupa *project map*.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data mengacu pada tujuan analisis penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, atau hubungan data yang kemudian disimpulkan di akhir penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan melihat perbandingan pernyataan yang dikemukakan oleh subjek penelitian dengan konsep yang ada dalam penelitian.<sup>93</sup> Pada tahap penarikan kesimpulan ini, selain menyimpulkan data peneliti juga melakukan verifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan objektivitas hasil penelitian.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 124.



## G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.<sup>94</sup> Pengecekan keabsahan data merupakan bentuk pertanggungjawaban penelitian yang didasarkan pada kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi metode, dan penggunaan bahan referensi. Adapun penjelasan dari teknik pengecekan keabsahan data tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan menemukan tanda-tanda dan unsur-unsur dalam kondisi tertentu yang relevan dengan isu yang sedang diamati dimana kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>95</sup> Upaya peneliti dalam meningkatkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca berbagai referensi hasil penelitian terkait.

### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan

---

<sup>94</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016)., 21–22.

<sup>95</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

sesuatu yang lain sebagai pembanding.<sup>96</sup> Peneliti menggunakan triangulasi metode dimana pengecekan kredibilitas data dilakukan kepada sumber yang sama, tetapi dengan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil angket terbuka kepada peserta didik akan dilakukan pengecekan kembali melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) ataupun dokumentasi.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi diartikan sebagai bahan pendukung yang berfungsi untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti secara autentik.<sup>97</sup> Peneliti menggunakan bahan referensi berupa rekaman berbentuk audio dan foto dokumentasi dari hasil kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*). Adapun bahan referensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data penelitian.

## H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 330.

<sup>97</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

tahapan analisis data. Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

#### 1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini terdiri dari tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti sebagaimana pendapat Moleong diantaranya sebagai berikut. (1) Menyiapkan rancangan penelitian; (2) Menetapkan lokasi penelitian; (3) Melengkapi perizinan penelitian; (4) Mengenal dan menilai kondisi lapangan penelitian; (5) Menetapkan subjek penelitian yaitu informan; (6) Menyiapkan kebutuhan penelitian termasuk jadwal, rancangan biaya, dan alat-alat pendukung; serta (7) Memahami dan mempersiapkan diri terkait persoalan etika ketika melaksanakan penelitian.<sup>98</sup>

#### 2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini terdiri dari dua kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data-data melalui metode yang telah ditentukan. Adapun tahapannya yaitu (1) Mempersiapkan diri sesuai dengan pemahaman lokasi penelitian;<sup>99</sup> dan (2) Terlibat aktif dalam kegiatan pengumpulan data penelitian.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Tri Noviani, "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif," *Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, 1–16.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>100</sup> Asep Suryana, "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif (Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif)," *Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2007, 1–13.

### 3. Tahapan Analisis Data

Tahapan ini peneliti mengorganisasi data yang telah dikumpulkan menjadi data yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana pendapat Sugiyono bahwa analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum peneliti berada di lokasi, saat di lokasi, dan setelah selesai pengumpulan data penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan saat pengumpulan data di lokasi daripada setelah terkumpulnya data.<sup>101</sup> Adapun proses analisis data terdiri dari dua kegiatan yaitu analisis data sebelum dan saat di lokasi penelitian. Analisis data sebelum di lokasi penelitian berupa studi pendahuluan yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian sementara.<sup>102</sup> Sehingga hasil analisis pada studi pendahuluan akan menentukan berjalannya penelitian selanjutnya.<sup>103</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan, penelitian ini berfokus pada rasa ingin tahu dimana peneliti akan menganalisis tentang keberadaan fokus rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa peserta didik perlu memiliki rasa ingin tahu yang dapat berdampak pada upaya

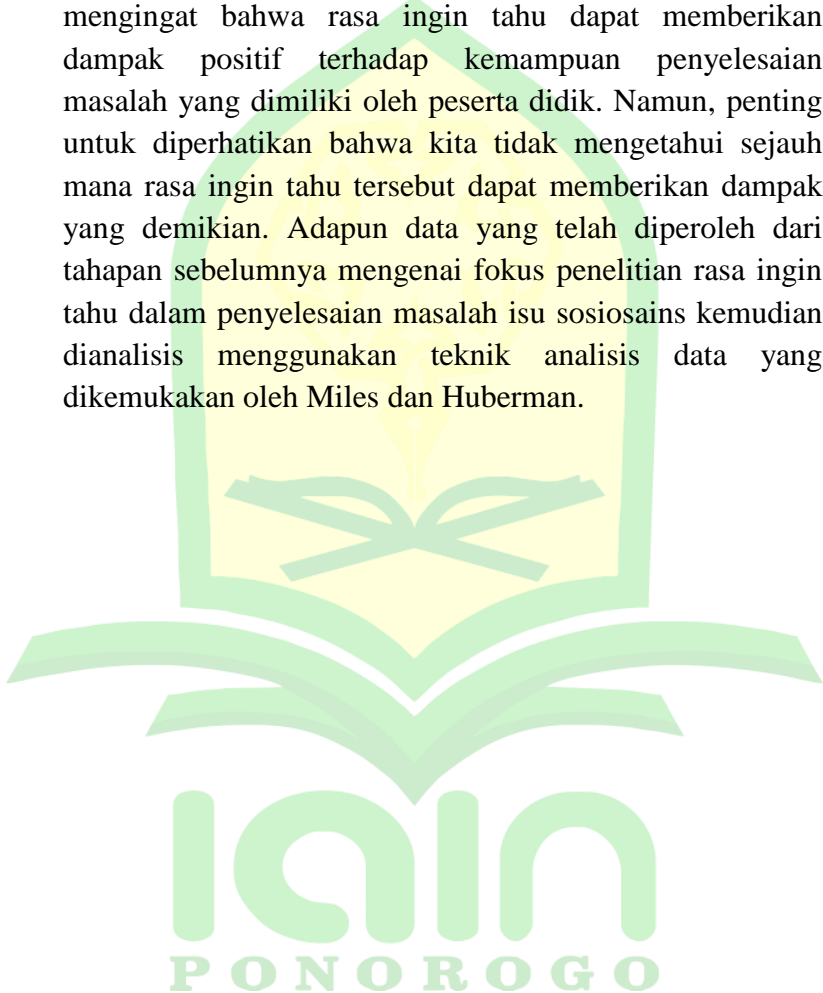
---

<sup>101</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>103</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

penyelesaian masalah isu sosiosains atau yang nyata dalam kehidupan mereka. Selain itu, hal ini sangatlah penting, mengingat bahwa rasa ingin tahu dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa kita tidak mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu tersebut dapat memberikan dampak yang demikian. Adapun data yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya mengenai fokus penelitian rasa ingin tahu dalam penyelesaian masalah isu sosiosains kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Sekolah**

SMP Negeri 1 Jenangan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah negeri pertama yang terletak di Kecamatan Jenangan. Lembaga pendidikan ini didirikan berdasarkan usulan pemerintah yang saat itu tepat era kepemimpinan Presiden Soeharto. Usulan tersebut berupa keinginan adanya program pemerataan pendidikan dan ekonomi. Adapun salah satu wujud realisasi dari program tersebut adalah pendirian sekolah di beberapa daerah.

SMP Negeri 1 Jenangan didirikan sejak tahun 1983 dengan bangunan pertama yang berlokasi di Dukuh Dongeng, Desa Jimbe. Bangunan pertama tersebut masih bergabung dengan SD Negeri 3 Jimbe karena tergolong sekolah baru dan belum mampu mendirikan bangunan secara mandiri. Saat awal berdirinya, SMP Negeri 1 Jenangan telah memiliki sebanyak 32 peserta didik di setiap kelasnya. Terdapat 9 ruang kelas dengan rincian 3 kelas untuk kelas VII, 3 kelas untuk kelas VIII, dan 3 kelas untuk kelas IX. SMP Negeri 1 Jenangan bergabung dengan SD Negeri 3 Jimbe selama 2 tahun.

Setelah 2 tahun bergabung dengan SD Negeri 3 Jimbe, akhirnya SMP Negeri 1 Jenangan mendapatkan rekomendasi untuk mendirikan bangunan secara mandiri. Saat itu, Kepala Desa Jenangan mengusulkan pembangunan gedung SMP Negeri 1 Jenangan dan mendapatkan sambutan baik dari pihak sekolah. Usulan tersebut kemudian diteruskan ke jajaran MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) Jenangan untuk selanjutnya diajukan permohonan izin pendirian gedung baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan kepada Bapak Marjuki, selaku Camat Jenangan.

Setelah mendapatkan izin pendirian gedung baru, para jajaran MUSPIKA memberikan beberapa rekomendasi wilayah yang dapat dijadikan lokasi pendirian gedung baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan. Adapun wilayah yang direkomendasikan tersebut yaitu Desa Plalangan, Desa Jimbe, dan Desa Wates. Namun, ketiga wilayah yang direkomendasikan tersebut tidak mendapatkan persetujuan dari pihak SMP Negeri 1 Jenangan karena beberapa faktor. Desa Plalangan dan Desa Wates tidak disetujui sebagai lokasi pendirian gedung baru karena dinilai terlalu jauh dari lokasi awal. Sebab, mayoritas peserta didik yang melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 1 Jenangan berasal dari lulusan SD Pamong. Sementara itu, Desa Jimbe terletak cukup dekat dengan lokasi bangunan awal di SD Negeri 3 Jimbe. Meskipun demikian, Desa Jimbe juga tidak

disetujui sebagai lokasi pendirian bangunan baru karena memiliki harga beli lahan yang terlalu mahal.

Lebih lanjut, Kepala Desa Jenangan mengusulkan lokasi lain pendirian bangunan baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan yaitu terletak di Dukuh Sawur, Desa Jenangan. Lokasi ini merupakan tanah bengkok desa yang memiliki luas 1,5 hektar dan dirasa tepat untuk digunakan sebagai pendirian bangunan baru. Setelah disepakati bersama, akhirnya proses pengerjaan bangunan baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan dimulai. Bangunan baru yang berhasil didirikan berjumlah 6 ruangan yaitu 1 ruang kantor guru, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, dan 3 ruang kelas. Proses pengerjaan bangunan tersebut membutuhkan waktu 2 tahun.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan**

### **a. Visi**

Terwujudnya Insan Cerdas, Berprestasi, Berkarakter, dan Berbudaya Lingkungan berdasarkan IMTAQ.

### **b. Misi**

Misi SMP Negeri 1 Jenangan yang selaras dengan fokus penelitian yang diambil peneliti adalah “Mendidik, melatih, membimbing, dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar, dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era



globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.”

### **c. Tujuan**

Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 1 Jenangan yang selaras dengan fokus penelitian yang diambil peneliti adalah “Menghasilkan lulusan yang mampu mengamalkan nilai-nilai sosial secara optimal di masyarakat, penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.”

### **3. Profil Singkat Sekolah**

SMP Negeri 1 Jenangan merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di pedesaan, tepatnya di Jalan Raya Jenangan-Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Jenangan merupakan sekolah terakreditasi A dengan luas lahan 15.000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan data peserta didik, tercatat SMP Negeri 1 Jenangan memiliki 596 peserta didik dengan rombongan belajar sebanyak 20 pada tahun pelajaran 2021/2022.

## **B. PAPARAN DATA**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, adapun diperoleh hasil berupa data dari angket terbuka dan data lisan dari kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data lisan dari hasil wawancara (*in-depth interview*) disajikan ke dalam tiga tema besar yaitu gambaran tingkat rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu

sosiosains tentang konservasi hutan, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, dan keterkaitan antara rasa ingin tahu dan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. **Tabel 4.1** menunjukkan ringkasan secara *coding* dengan bantuan *software* Nvivo12 yang telah dilakukan peneliti.

**Tabel 4.1** Ringkasan Hasil *Coding*

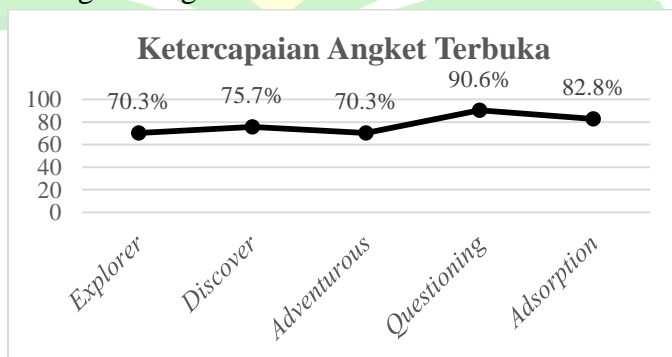
<b>Tema</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode (Frekuensi Respon; 9 orang)</b>	
<b>Gambaran tingkat rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan</b>	Tingkat rasa ingin tahu	Tinggi (5)	
		Sedang (3)	
		Rendah (1)	
	Pengetahuan konservasi hutan	Hutan dengan ciri khas tertentu (3)	
		Punah dan dilindungi (2)	
		Perlindungan hutan (5)	
		Pelestarian hutan (2)	
		Hewan dan tumbuhan langka (3)	
		Perlindungan hewan dan tumbuhan punah (3)	
		Tujuan wisata (2)	
		Pentingnya konservasi hutan	Mengurangi pencemaran udara (5)
			Hutan memberi manfaat (6)
			Kaitannya sangat erat dengan alam (1)
Penting untuk makhluk hidup (4)	Hutan mengalami kerusakan (7)		
<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dalam</b>	Motivasi Intrinsik	Perasaan suka terhadap tumbuhan (4)	
		Keyakinan pentingnya konservasi hutan (3)	
		Keinginan berinteraksi dengan	

<b>Tema</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode (Frekuensi Respon; 9 orang)</b>	
<b>penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan</b>		alam (1)	
	Motivasi Ekstrinsik (Guru)	Dorongan nilai (1)	
	Motivasi Ekstrinsik (Lingkungan Tempat Tinggal)	Dekat persawahan (6)	
		Banyak pepohonan (8)	
		Banyak bunga (8)	
<b>Keterkaitan antara rasa ingin tahu dan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan</b>	Kebaharuan	Istilah konservasi masih baru (3)	
	Upaya penyelesaian	Tidak merusak penangkaran hewan (1)	
		Tidak menggunduli hutan (1)	
		Tebang tanam (1)	
		Tebang pilih (7)	
		Reboisasi (9)	
		Peraturan (8)	
		Melindungi hewan (1)	
		Mata pencaharian (6)	
		Tempat wisata (2)	
		Sisi Sosial	Fotografi (6)
	Tempatnya bagus (3)		
	Sisi Sains		Berinteraksi langsung ke alam (1)
			Melindungi hutan (1)
			Alam terjaga (2)
			Bermanfaat bagi hutan (1)
	Tidak setuju		Merusak lingkungan hutan (8)
	Harapan untuk hutan		Lebih bersih (3)
			Lebih baik (2)
			Lebih terjaga (3)
Tidak tercemar (3)			
Tidak rusak (2)			
	Semakin dilindungi (2)		

## 1. Gambaran Tingkat Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

### a. Tingkat Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Penelitian rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan diawali dengan memberikan angket terbuka kepada sebanyak 32 Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan. Angket terbuka rasa ingin tahu berisi pertanyaan berjumlah 5 butir mengenai upaya penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan angket terbuka tersebut kurang lebih selama 2 jam pelajaran. Identifikasi hasil angket terbuka rasa ingin tahu dapat dilihat pada **Gambar 4.1** untuk mengetahui gambaran tingkat rasa ingin tahu sesuai masing-masing indikator.

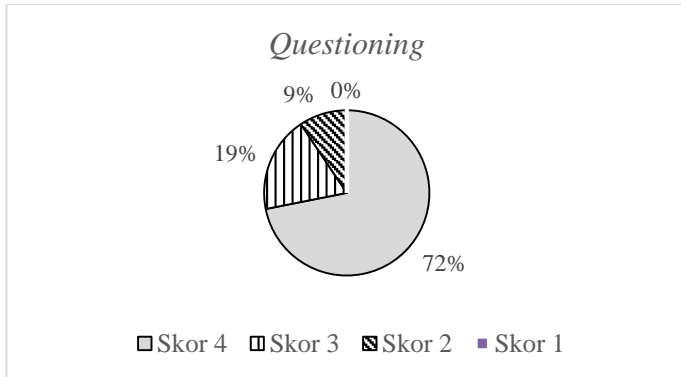


**Gambar 4.1** Ketercapaian Angket Terbuka

**Gambar 4.1** tersebut menunjukkan tingkat ketercapaian angket terbuka rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan yang diberikan kepada Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan. Berdasarkan **Gambar 4.1** diketahui bahwa rasa ingin tahu peserta didik memiliki rata-rata yaitu 77.9% atau berada pada kategori kuat. Perolehan nilai tersebut diperoleh dari hasil rata-rata indikator rasa ingin tahu yaitu antusiasme menemukan jawaban (*explorer*), melakukan pengamatan objek (*discover*), antusiasme dalam proses mencari sains (*adventurous*), berani mengajukan pertanyaan (*questioning*), dan menampilkan keterampilan (*absorbtion*).

Indikator *questioning* merupakan indikator dengan nilai tertinggi yaitu 90.6%. Artinya peserta didik sudah memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan terkait isu sosiosains tentang konservasi hutan yang diberikan. Berdasarkan hasil angket terbuka, peserta didik sudah banyak menuliskan hal apa saja yang ingin mereka ketahui dalam bentuk pertanyaan dengan kalimat tanya “mengapa.” Pertanyaan yang diajukan seperti (1) Mengapa pemerintah melepas lahan seluas 6.8 Ha dari kepemilikan warga dan menjadikannya kawasan konservasi? (2) Mengapa hutan mangrove dijadikan sebagai kawasan konservasi? dan (3) Mengapa

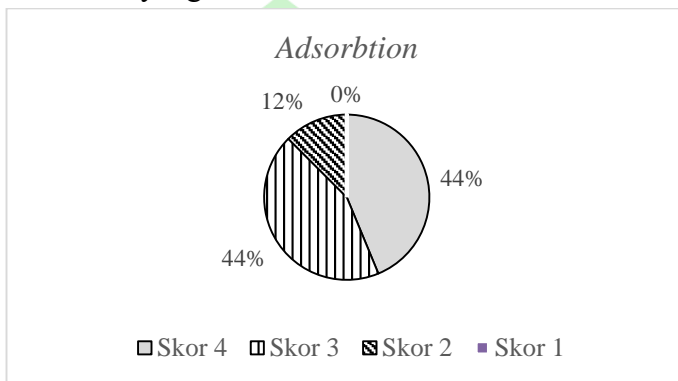
monyet bekantan biasa terlihat saat menjelang matahari terbenam?



**Gambar 4.2** Hasil Angket Terbuka Indikator *Questioning* Berdasarkan **Gambar 4.2** memberikan gambaran tingkat ketercapaian indikator *questioning* pada angket terbuka. Adapun prediktor dari indikator *questioning* yang digunakan yaitu berani bertanya, pemahaman materi, dan bersikap kritis terhadap permasalahan. Sebanyak 72% peserta didik mendapatkan skor 4, 19% peserta didik mendapatkan skor 3, dan 9% peserta didik mendapatkan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *questioning* yang sangat kuat terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Indikator *adsorbition* merupakan indikator dengan nilai tertinggi kedua yaitu 82.8%. Peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam menampilkan keterampilannya dalam hal ini adalah menyampaikan pendapat berupa tanggapan tentang kerusakan hutan. Rata-rata peserta didik menjawab

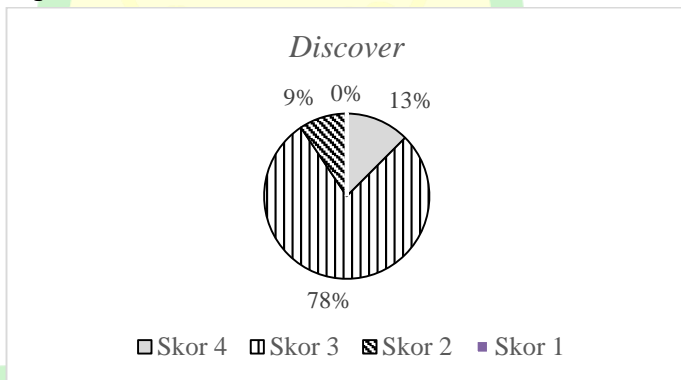
dengan jawaban yang sama seperti “melakukan reboisasi, tebang pilih, dan menjaga hewan serta tumbuhan yang ada di hutan.”



**Gambar 4.3** Hasil Angket Terbuka Indikator *Adsorbtion* Berdasarkan **Gambar 4.3** memberikan gambaran tingkat ketercapaian indikator *adsorbtion* pada angket terbuka. Adapun prediktor dari indikator *adsorbtion* yang digunakan yaitu penyampaian pendapat, pencarian informasi, dan penulisan informasi. Sebanyak 44% peserta didik mendapatkan skor 4, 44% peserta didik mendapatkan skor 3, dan 12% peserta didik mendapatkan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *adsorbtion* yang sangat kuat terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Indikator *discover* merupakan indikator dengan nilai tertinggi ketiga yaitu 75.7%. Artinya peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam melakukan pengamatan objek penelitian. Peserta didik diminta untuk mencari pernyataan yang sesuai

dengan pilihan jawaban benar, salah, atau tidak ada informasi pada berita konservasi hutan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga melakukan penelusuran informasi untuk menemukan jawaban yang tepat. Sebagaimana partisipan IV berkata: “Saya mencari tahu dengan membaca berita yang disajikan.”<sup>104</sup> Kemudian partisipan VI juga berkata: “Saya mencari jawabannya di teks berita pada bagian depan.”<sup>105</sup>



**Gambar 4.4** Hasil Angket Terbuka Indikator *Discover*  
 Berdasarkan **Gambar 4.4** diketahui gambaran tingkat ketercapaian indikator *discover* pada angket terbuka. Adapun prediktor dari indikator *discover* yang digunakan yaitu penemuan hal yang ingin diketahui dan belum diketahui, serta penjelajahan informasi. Sebanyak 13% peserta didik mendapatkan skor 4, 78% peserta didik mendapatkan skor 3, dan

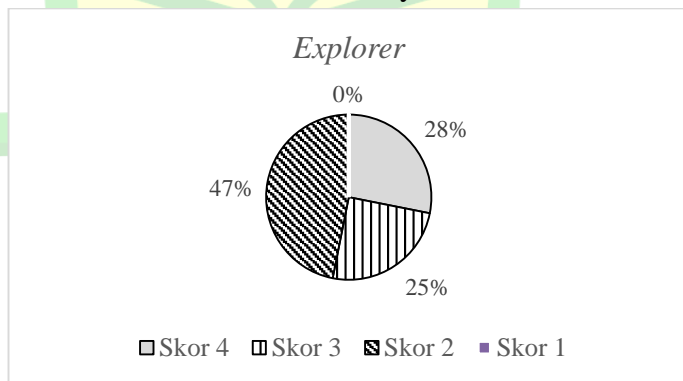
<sup>104</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>105</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02/2022.



9% peserta didik mendapatkan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *discover* yang kuat terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Indikator *explorer* merupakan indikator dengan nilai tertinggi keempat yaitu 70.3%. Peserta didik sudah memiliki kemampuan *explorer* dengan melakukan pengamatan hingga mengambil keputusan berdasarkan bukti saintifik melalui teks berita yang disajikan maupun pencarian internet. Sebagaimana partisipan I berkata: “Ada beberapa yang saya mencari informasi tambahan di internet.” Senada dengan hal tersebut, partisipan VIII berkata: “Karena masih baru saya baca berita yang disajikan terlebih dahulu, baru mencarinya di internet.”<sup>106</sup>

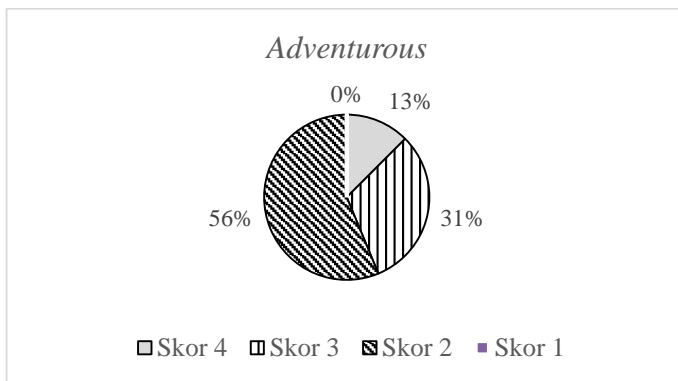


**Gambar 4.5** Hasil Angket Terbuka Indikator *Explorer*

<sup>106</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

Berdasarkan **Gambar 4.5** memberikan gambaran tingkat ketercapaian indikator *explorer* pada angket terbuka. Adapun prediktor dari indikator *explorer* yang digunakan yaitu pengamatan fenomena dan literasi sains (mengidentifikasi dan memaknai isu serta mengambil keputusan berdasarkan bukti saintifik). Sebanyak 28% peserta didik mendapatkan skor 4, 25% peserta didik mendapatkan skor 3, dan 47% peserta didik mendapatkan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *explorer* yang kuat terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan.

Indikator *adventurous* merupakan indikator dengan nilai tertinggi terakhir yaitu 70.3%. Nilai tersebut sama dengan perolehan angket terbuka pada indikator *explorer*. Peserta didik diharapkan menemukan dan mengumpulkan data dengan sungguh-sungguh sesuai dengan data yang disajikan. Walaupun berada pada posisi terakhir, namun indikator *adventurous* masih berada dalam kategori yang baik.

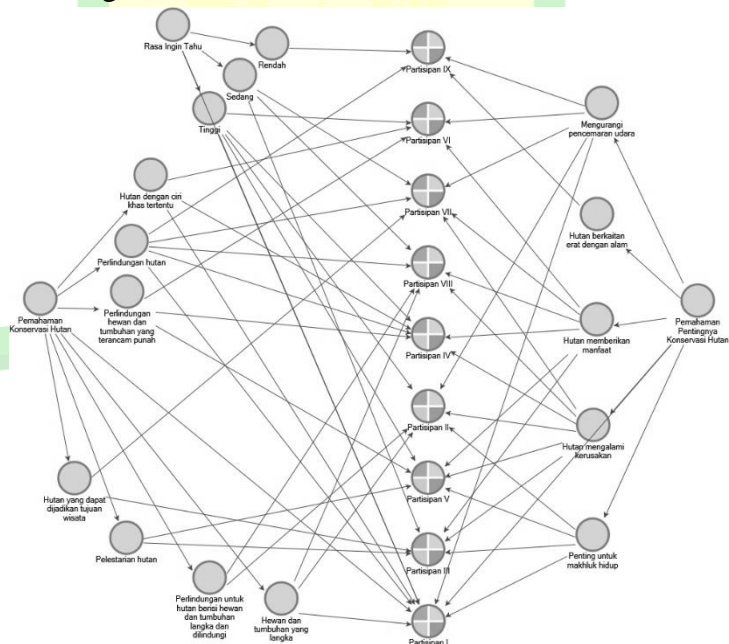


**Gambar 4.6** Hasil Angket Terbuka Indikator *Adventurous* Berdasarkan **Gambar 4.6** diketahui gambaran tingkat ketercapaian indikator *adventurous* pada angket terbuka. Adapun prediktor dari indikator *adventurous* yang digunakan yaitu penemuan informasi, pengumpulan data, dan antusiasme dalam mencari sains. Sebanyak 13% peserta didik mendapatkan skor 4, 31% peserta didik mendapatkan skor 3, dan 56% peserta didik mendapatkan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan *adventurous* yang kuat terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan.

#### b. Pengetahuan Tentang Konservasi Hutan

Berdasarkan **Tabel 4.1** pada tema gambaran tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, dapat diketahui bahwa peserta didik paling banyak meyakini konservasi hutan sebagai suatu kegiatan perlindungan hutan. Keyakinan mengenai konservasi hutan tersebut terbagi dalam tujuh definisi yaitu (1)

hutan dengan ciri khas tertentu; (2) hutan dengan perlindungan hewan dan tumbuhan yang terancam punah; (3) hutan yang punah dan dilindungi; (4) perlindungan hutan; (5) pelestarian hutan; (6) hutan yang memiliki hewan dan tumbuhan langka; serta (7) hutan yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Visualisasi pernyataan partisipan mengenai pengetahuan tentang pengetahuan konservasi hutan disajikan dalam *project map* pada **Gambar 4.7** sebagai berikut.



**Gambar 4.7** Visualisasi *Project Map* NVivo12 pada Gambaran Tingkat Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Partisipan I sebagai peraih nilai tertinggi angket terbuka dan memiliki ketertarikan terhadap isu konservasi hutan berkata: “Konservasi hutan menurut saya adalah hutan yang dilindungi karena ada hewan dan tumbuhan yang langka serta mempunyai ciri khas sendiri. Seperti hutan mangrove memiliki ciri khas yang harus dilestarikan.”<sup>107</sup> Partisipan IV juga berkata: “Konservasi hutan adalah perlindungan untuk hutan yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tertentu itu misalnya rumah untuk hewan dan tumbuhan yang terancam punah.”<sup>108</sup> Kemudian partisipan VI juga berkata: “Kawasan konservasi hutan adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu dengan fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan beserta ekosistemnya.”<sup>109</sup> Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh partisipan I, IV, dan VI tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konservasi hutan adalah suatu kegiatan perlindungan yang dilakukan terhadap hutan dengan ciri khas tertentu, seperti hutan mangrove yang berada di pinggir pantai maupun konservasi hutan yang diperuntukkan sebagai habitat bagi hewan, tumbuhan, beserta ekosistemnya yang terancam punah.

P O N O R O G O

---

<sup>107</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>108</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>109</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02/2022.

Selanjutnya, peserta didik mengaitkan pengertian konservasi hutan dengan hutan yang berada dalam kondisi terancam punah dan dilindungi. Partisipan V berkata: “Konservasi hutan untuk spesies yang hampir punah. Karena spesies-spesies yang hampir punah harus dilestarikan.”<sup>110</sup> Kemudian, hal serupa juga disampaikan oleh partisipan II dan VIII dengan menambahkan unsur “dilindungi.” Partisipan II berkata: “Jadi boleh dikatakan konservasi hutan adalah usaha untuk daerah atau area tempat tinggal hewan dan tumbuhan yang langka dan perlu dilindungi.”<sup>111</sup> Sedangkan partisipan VIII berkata: “Perlindungan hutan untuk ekosistem yang berisi hewan atau tumbuhan yang hampir punah dan dilindungi.”<sup>112</sup> Pernyataan yang disampaikan para partisipan tersebut menunjukkan bahwa konservasi hutan dipahami peserta didik sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk melestarikan hutan yang berisi spesies hewan maupun tumbuhan yang punah dan dilindungi. Sehingga hal yang dilindungi dalam konservasi hutan bukan hanya kawasannya saja, tetapi juga keberadaan makhluk hidup yang tinggal hutan.

Kemudian, peserta didik juga menyampaikan bahwa hal pertama yang terlintas di pikiran mereka

P O N O R O G O

---

<sup>110</sup> Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02/2022.

<sup>111</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>112</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

ketika mendengar kata konservasi hutan adalah perlindungan hutan. Partisipan VII berkata: “Lebih ke perlindungan hutan, Kak.”<sup>113</sup> Seperti halnya partisipan VII, partisipan VIII menyatakan: “Perlindungan hutan, Kak.”<sup>114</sup> Partisipan IX juga menambahkan: “Melindungi hutan agar tidak tercemar.”<sup>115</sup> Pernyataan-pernyataan partisipan tersebut menunjukkan bahwa kesan pertama konservasi hutan bagi peserta didik adalah perlindungan hutan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh partisipan IX, diketahui bahwa peserta didik melihat konservasi hutan sebagai tindakan perlindungan hutan yang mengalami pencemaran. Namun, diketahui bahwa partisipan IX masih belum dapat mendeskripsikan konservasi hutan sebagaimana partisipan lainnya, dimana partisipan IX berkata: “Masih bingung, Kak.”<sup>116</sup>

Selain menekankan pada perlindungan hutan, peserta didik juga berpendapat bahwa konservasi hutan merupakan kawasan yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Partisipan III mengatakan: “Kawasan hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata.”<sup>117</sup> Partisipan VII juga menyatakan hal yang sama: “Konservasi hutan sebagai perlindungan hutan

---

<sup>113</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>114</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

<sup>115</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>116</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>117</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02/2022.

dapat juga dijadikan sebagai tujuan wisata.”<sup>118</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa konservasi hutan juga dipandang memiliki kontribusi bagi manusia. Sebab, apabila kawasan konservasi hutan dijadikan tujuan wisata, maka akan banyak wisatawan yang berkunjung, baik untuk berekreasi maupun sarana mencari edukasi.

**c. Pemahaman Pentingnya Konservasi Hutan**

Berdasarkan **Tabel 4.1** pada tema gambaran tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, diketahui bahwa keseluruhan partisipan dapat mengungkapkan pentingnya konservasi hutan dengan baik. Pentingnya konservasi hutan tersebut terbagi dalam lima alasan yaitu (1) mengurangi pencemaran udara; (2) hutan memberikan manfaat; (3) hutan berkaitan erat dengan alam; (4) hutan berperan penting untuk makhluk hidup; dan (5) adanya kerusakan hutan.

Partisipan paling banyak mengungkapkan bahwa pentingnya konservasi hutan adalah karena keberadaan hutan yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Partisipan IV berkata: “Karena hutan sangat bermanfaat untuk habitat hewan dan tumbuhan. Jika hutan mengalami kerusakan juga berdampak pada manusia seperti kualitas udara yang

---

<sup>118</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.



menurun.”<sup>119</sup> Partisipan VIII juga berkata: “Agar kita tidak merasakan dampak kerusakan hutan misalnya banjir dan tanah longsor. Karena kita juga merasakan dampak dari adanya hutan misalnya udara yang sejuk, lingkungan yang teduh, dapat juga memanfaatkan hasil hutan dengan membuat kerajinan.”<sup>120</sup> Kemudian partisipan VII berkata: “Iya karena memang harus dijaga agar tidak rusak. Kita juga merasakan dampak dari hutan baik secara langsung atau tidak seperti udara yang sejuk.” Sementara partisipan III juga berkata: “Manfaat hutan bagi saya yaitu dapat dijadikan tempat wisata, udara dingin dan bersih.”<sup>121</sup> Berdasarkan beberapa kutipan pernyataan hasil wawancara dengan partisipan III, IV, VII, dan VIII dapat dikatakan bahwa pentingnya konservasi hutan adalah karena hutan memberikan manfaat untuk hewan, tumbuhan, dan manusia. Hutan bermanfaat bagi hewan dan tumbuhan sebagai tempat habitat. Sedangkan manusia merasakan manfaat hutan karena kualitas udara yang dihasilkan dan sumber daya hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Lebih lanjut, manfaat konservasi hutan yang dapat mempengaruhi kualitas udara juga disampaikan oleh partisipan I yang berkata:

---

<sup>119</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>120</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

<sup>121</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02/2022.

“Mengurangi pencemaran udara, agar udara menjadi sejuk.”<sup>122</sup> Partisipan II juga berkata: “... udara juga tidak semakin panas, dan berdampak ke lingkungan.”<sup>123</sup> Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh partisipan IX yang berkata: “Agar udaranya tidak tercemar.”<sup>124</sup> Partisipan IX kemudian menambahkan bahwa konservasi hutan berhubungan dengan alam: “Penting. Karena kita harus melestarikan hutan yang berhubungan dengan alam.”<sup>125</sup>

Selain keberadaan hutan yang penting untuk makhluk hidup, bermanfaat, berkaitan erat dengan alam, dan dapat mengurangi pencemaran udara, konservasi hutan juga penting dilakukan karena kondisi hutan kian mengalami kerusakan. Partisipan III berkata: “Penting. Karena agar tidak dirusak. Keadaan hutan sekarang banyak dirusak dengan ditebang dan dibakar.”<sup>126</sup> Partisipan IV juga berkata: “Penting. Kondisi hutan sekarang mengalami kerusakan seperti banyak kasus penebangan hutan.”<sup>127</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh partisipan III dan IV, partisipan VII juga berkata: “Penting, Kak terutama untuk menjaga hutan agar

---

<sup>122</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>123</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>124</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>125</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>126</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02/2022.

<sup>127</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

tidak rusak dan punah. Karena keadaan hutan di Indonesia sekarang ini banyak yang tercemar.”<sup>128</sup> Kemudian dalam mendeskripsikan pentingnya konservasi hutan, partisipan VIII berkata: “Agar kita tidak merasakan dampak kerusakan hutan misalnya banjir dan tanah longsor.”<sup>129</sup>

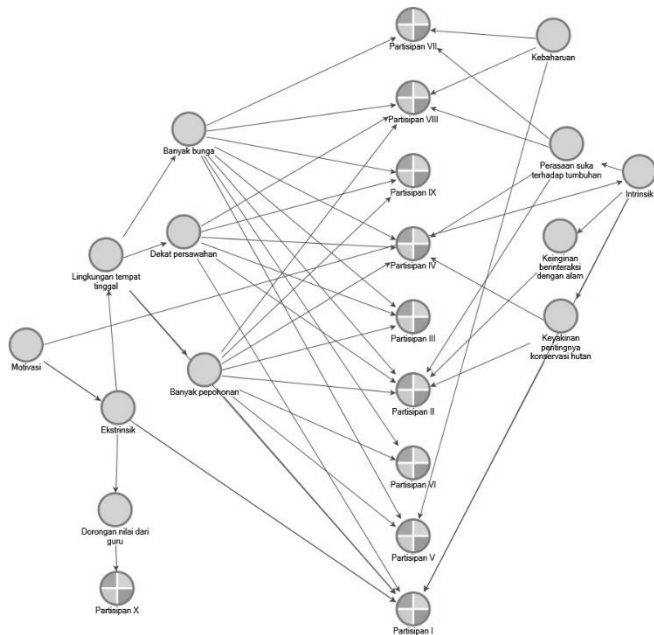
## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan**

Berdasarkan **Tabel 4.1** pada tema faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan, diketahui bahwa terdapat tiga faktor yaitu (1) motivasi ekstrinsik yaitu lingkungan tempat tinggal, meliputi dekat persawahan, banyak pepohonan dan bunga; (2) motivasi intrinsik, meliputi perasaan suka terhadap tumbuhan, keyakinan mengenai pentingnya konservasi hutan, dan keinginan untuk berinteraksi dengan alam; serta (3) kebaruaran. Visualisasi pernyataan partisipan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahunya dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan disajikan dalam *project map* pada **Gambar 4.8** sebagai berikut.

---

<sup>128</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>129</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.



**Gambar 4.8** Visualisasi *Project Map* NVivo12 pada Faktor yang mempengaruhi Tingkat Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Faktor pertama yaitu motivasi ekstrinsik karena pengaruh lingkungan tempat tinggal. Partisipan paling banyak mengungkapkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi rasa ingin tahunya terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan. Partisipan I berkata: “Kalau di belakang rumah itu ada pohon-pohon yang banyak, tetapi pas hujan lebat kemarin tumbang. Jadi, banyak yang ditebangi. Depan rumah saya ada

jalan. Belakang rumah ada sungai dan persawahan.”<sup>130</sup> Partisipan II juga berkata: “Rumah saya tidak terlalu luas. Ada beberapa tanaman, tetapi ditanam di pot, seperti bunga. Ada juga pohon mangga di depan rumah. Ada juga sawah di seberang jalan.”<sup>131</sup> Seperti halnya partisipan I dan II, partisipan IV menyatakan: “Rumah saya dekat dengan persawahan, depan rumah banyak pohon pisang dan bunga.”<sup>132</sup> Faktor lingkungan tempat tinggal tersebut sejalan dengan pendapat Marharina yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang konservasi hutan adalah kondisi sekitar rumah.<sup>133</sup>

Partisipan X yang merupakan Guru IPA SMP Negeri 1 Jenangan berkata: “Motivasi dari kita sebagai guru. Kemudian anak dimotivasi supaya anak itu mau mempunyai rasa inisiatif, mempunyai rasa ingin tahu tentang materi yang dibicarakan di kelas.” Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sindi Vega Artinta dan Hanin Niswatul Fauziyah dimana salah satu faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik yaitu motivasi dari guru.<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>131</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>132</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>133</sup> Marharina, “Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.”

<sup>134</sup> Artinta and Hanin Niswatul Fauziah, “Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP.”, 217.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu, baik dilakukan dengan sadar atau tidak sadar untuk bertindak maupun tujuan tertentu.<sup>135</sup> Terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik atau motivasi yang muncul dari dalam diri individu secara kodrati manusia dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang disebabkan oleh dorongan dari luar diri individu.<sup>136</sup> Motivasi yang disampaikan oleh partisipan X termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik. Mengingat setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu, motivasi dari guru tersebut dapat dilakukan melalui pertanyaan di luar kebiasaan maupun pemberian tugas tantangan dengan disertai penguatan kepada peserta didik bahwa mereka mampu menyelesaikannya.<sup>137</sup>

“Apalagi anak-anak kalau tidak dipancing dengan nilai tidak akan aktif. Tetapi nilai itu kan bervariasi. Ada nilai supaya anak-anak itu aktif dalam kegiatan bertanya. Ada juga nilai yang memang untuk diambil dalam materi pengetahuan.”<sup>138</sup>

Faktor kedua yaitu motivasi instrinsik yang terdiri dari perasaan suka terhadap tumbuhan, keyakinan pentingnya konservasi hutan, dan keinginan berinteraksi dengan alam. Partisipan I berkata: “Selain itu juga karena konservasi hutan itu penting. Mengurangi

---

<sup>135</sup> Uus Manzilatusifa, “Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran,” *Educare: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2007), 68.

<sup>136</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>137</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>138</sup> Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

pencemaran udara, agar udara menjadi sejuk.”<sup>139</sup> Partisipan III juga berkata: “Lumayan tertarik. Karena hutan itu penting.”<sup>140</sup> Kemudian, partisipan II juga berkata: “Karena merasa bisa berinteraksi langsung ke alam. Menanam itu juga bermanfaat untuk tumbuhan.”<sup>141</sup> Berdasarkan dari beberapa kutipan hasil wawancara dengan partisipan I, II, dan III tersebut menunjukkan bahwa selain motivasi ekstrinsik yang didapatkan dari luar diri peserta didik, motivasi yang mempengaruhi rasa ingin tahu mereka terhadap penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan juga dapat berasal dari dalam diri mereka, seperti perasaan suka terhadap tumbuhan, keyakinan pentingnya konservasi hutan dan keinginan berinteraksi dengan alam.

Selain itu, partisipan juga menyatakan bahwa munculnya rasa ingin tahu mereka terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan dipengaruhi oleh faktor kebaruan. Kebaruan disini artinya istilah konservasi hutan baru pertama kali didengar. Partisipan V berkata: “Iya seperti itu, Kak. Karena permasalahan yang masih baru didengar juga jadi saya tertarik.”<sup>142</sup> Sementara itu, partisipan VII berkata: “Karena isu konservasi hutan termasuk hal yang baru bagi saya,

---

<sup>139</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>140</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02/2022.

<sup>141</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>142</sup> Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02/2022.

Kak”<sup>143</sup> dan partisipan VIII juga berkata: “Karena konservasi hutan merupakan hal yang baru bagi saya, Kak.”<sup>144</sup>

### **3. Keterkaitan Antara Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan**

Rasa ingin tahu Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan tentang isu sosiosains yaitu konservasi hutan dapat mendorong suatu upaya penyelesaian. Selain upaya penyelesaian, keterkaitan tersebut juga terlihat dari pandangan para peserta didik mengenai isu konservasi hutan secara sosial, sains, ataupun dari sisi lainnya, serta harapan untuk hutan. Visualisasi pernyataan partisipan mengenai keterkaitan antara rasa ingin tahu dan upaya penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan disajikan dalam *project map* pada **Gambar 4.9** sebagai berikut.

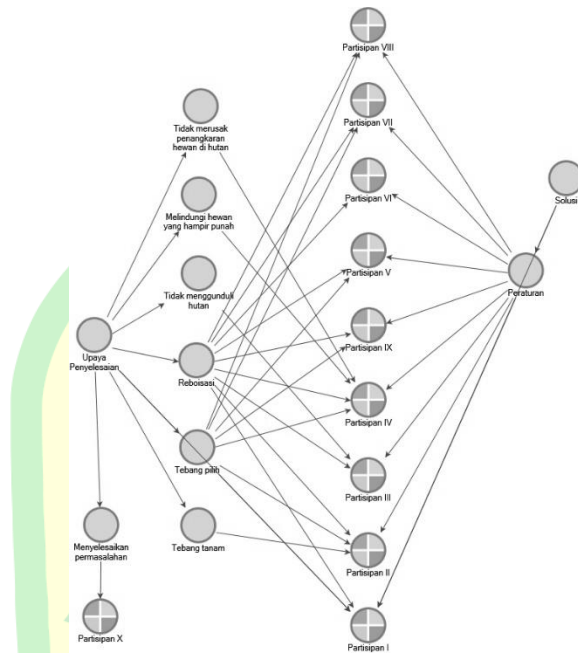


---

<sup>143</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>144</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.





**Gambar 4.9** Visualisasi *Project Map* NVivo12 pada Upaya Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Berdasarkan **Gambar 4.9** tersebut diketahui bahwa keseluruhan partisipan dengan tingkat ketertarikan tinggi hingga rendah, dapat memberikan upaya penyelesaian terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan. Reboisasi menjadi upaya yang paling umum disebutkan oleh partisipan. Selain upaya reboisasi, tebang pilih menjadi upaya yang paling banyak disebutkan oleh partisipan yaitu partisipan I, II, IV, V, VII, VIII, IX. Partisipan I berkata: “Agar pohon tua yang rentan rapuh segera ditebang dan diganti karena

bisa menimpa orang.”<sup>145</sup> Kemudian, partisipan IV berkata: “Karena dengan memilih pohon yang sudah tua atau layak ditebang nanti dapat menjaga keberlanjutan pohon di hutan.”<sup>146</sup> Partisipan VII juga berkata: “Tebang pilih, Kak. Agar pohon-pohon yang ada di hutan selalu terjaga.”<sup>147</sup> Begitu pula dengan partisipan VIII yang berkata: “Kita juga harus melakukan tebang pilih agar hutan tidak gundul dan ada keberlanjutannya.”<sup>148</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa para partisipan memandang tebang pilih sebagai upaya yang memiliki sifat keberlanjutan atau *sustainability* untuk hutan. Keberlanjutan merupakan suatu konsep pemenuhan pembangunan masa kini tetapi tanpa mengorbankan hak-hak masa mendatang.<sup>149</sup> Adanya tebang pilih dapat mengurangi dampak penebangan hutan secara liar sehingga kelestarian hutan tetap terjaga.

Berbagai upaya dalam penyelesaian isu sosiosains tersebut mencerminkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu tentang konservasi hutan. Peserta didik tergerak untuk menyelesaikan permasalahan karena diawali dengan rasa ingin tahu. Sebagaimana partisipan X sebagai salah satu Guru IPA di SMP Negeri 1

---

<sup>145</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>146</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>147</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>148</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

<sup>149</sup> Ahmad Yusuf and Lutfi Prayogi, “Tinjauan Konsep Keberlanjutan Pada Kawasan Permukiman Summarecon Bekasi Dalam Aspek Sosial,” *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 4, no. 2 (2020): 23–30.

Jenangan yang berkata: “Ada keterkaitan antara rasa ingin tahu dengan upaya penyelesaian masalah sosiosains. Jadi, rasa ingin tahu anak untuk menyelesaikan masalah otomatis berkaitan karena anak itu ingin tahu maka anak ingin mencari tahu apa yang dia ingin tahu. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu itu cenderung dapat menyelesaikan permasalahan.”<sup>150</sup>

“Karakteristik atau indikator peserta didik yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yaitu peserta didik harus memahami suatu permasalahan, kemudian harus mempunyai rencana untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rencana, lalu memeriksa kembali apakah jawaban yang dia kerjakan atau selesaikan itu sudah betul.”<sup>151</sup>

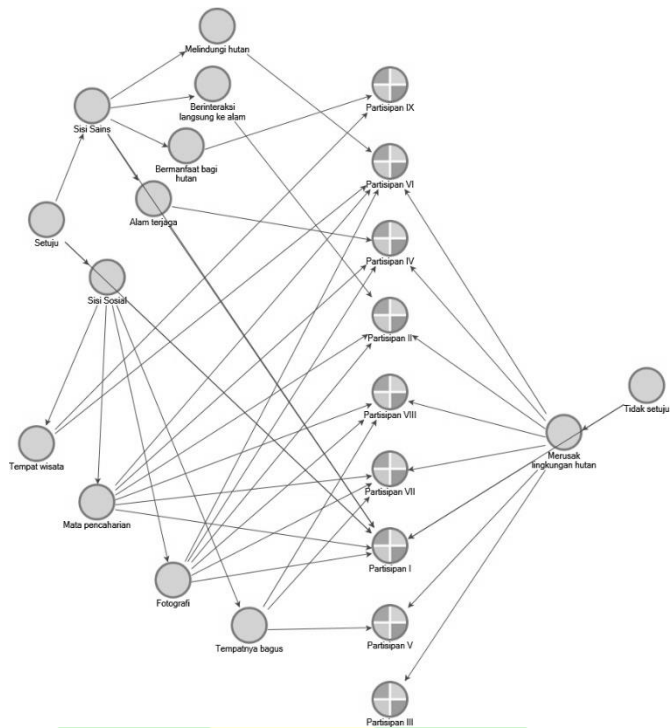
Lebih lanjut, rasa ingin tahu peserta didik juga dapat dilihat dari pandangan mereka mengenai isu konservasi hutan. Peserta didik mampu memberikan pandangannya, baik secara sosial dan sains. Visualisasi pandangan partisipan mengenai isu konservasi hutan secara sosial dan sains disajikan dalam *project map* pada **Gambar 4.10** sebagai berikut.



---

<sup>150</sup> Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

<sup>151</sup> Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.



**Gambar 4.10** Visualisasi *Project Map* NVivo12 pada Keterkaitan Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Peserta didik disajikan berita tentang kawasan konservasi hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan “setuju” dan “tidak setuju” terhadap berita tentang konservasi hutan pada angket terbuka. Menurut para partisipan yang memilih “setuju”, kawasan konservasi hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata tersebut erat kaitannya dengan sosial dan sains. Berdasarkan **Gambar 4.10** diketahui bahwa secara

sosial terdapat lima hal yang menjadi alasan yaitu (1) dapat dijadikan mata pencaharian masyarakat; (2) tempat wisata; (3) fotografi; dan (4) kawasan konservasi hutan yang bagus.

Partisipan I berkata: “Setuju, karena bisa dijadikan mata pencaharian orang-orang seperti berjualan, photographer juga bisa mendapatkan pekerjaan dari situ.”<sup>152</sup> Partisipan II juga berkata: “Karena tempat wisata memiliki latar foto yang pasti disukai photographer. Secara sosial dapat menjadi mata pencaharian photographer.”<sup>153</sup> Seperti halnya partisipan I dan II, partisipan IV juga menyatakan: “Setuju. Karena dapat dijadikan mata pencaharian warga dan bisa menjadi tempat para pecinta fotografi.”<sup>154</sup>

“Setuju, Kak. Karena tempatnya bagus, sejuk, dan dapat menjadi tempat untuk fotografi. Selain itu, kalau dijadikan tempat wisata juga dapat menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar seperti dengan berjualan makanan dan minuman, maupun tempat parkir.”<sup>155</sup>

Kemudian partisipan VI menambahkan: “Setuju. Karena bisa menjadi tempat wisata, fotografi, dan kegiatan ekonomi.”<sup>156</sup> Begitu pula dengan partisipan VIII yang menyatakan: “Setuju, karena daerah konservasi hutan merupakan tempat yang bagus untuk fotografi. Bermanfaat juga untuk orang-orang yang ada

---

<sup>152</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>153</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>154</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>155</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>156</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02/2022.

di sekitarnya secara ekonomi.”<sup>157</sup> Sementara menurut partisipan IX berkata: “Bermanfaat bagi manusia karena manusia bisa melihat daerah sekitar hutan.”<sup>158</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kawasan konservasi hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata secara sosial dipandang memiliki manfaat bagi manusia, utamanya untuk kegiatan ekonomi.

Sedangkan secara sains, kawasan konservasi hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata dianggap partisipan memiliki empat dampak yaitu (1) bermanfaat bagi hutan; (2) alam terjaga; (3) melindungi hutan; dan (4) berinteraksi langsung ke alam. Sebagaimana partisipan IX yang mengungkapkan: “Konservasi hutan bermanfaat bagi hutan karena di hutan ada hewan dan tumbuhannya.”<sup>159</sup> Kemudian partisipan VI menambahkan: “...sains untuk melindungi hutan agar tidak rusak.”<sup>160</sup> Sementara partisipan II berkata: “Karena tempatnya akan mendidik dengan berinteraksi langsung ke alam.”<sup>161</sup>

Walaupun dipandang memiliki dampak secara sosial dan sains, namun partisipan juga menyatakan “tidak setuju” apabila kawasan konservasi hutan dijadikan sebagai tujuan wisata. Penyebab ketidaksetujuan tersebut potensi kerusakan lingkungan

---

<sup>157</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

<sup>158</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>159</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/W/02/2022.

<sup>160</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02/2022.

<sup>161</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

hutan. Sebagaimana yang partisipan III katakan: “Saya tetap tidak setuju jika dijadikan tempat wisata. Karena masih ada yang membuang sampah sembarangan.” Partisipan IV juga berkata: “Saya tidak setuju daerah konservasi hutan dijadikan tujuan wisata jika hutannya nanti rusak. Karena dapat memunculkan masalah seperti sampah.” Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya memandang suatu isu dari satu sisi saja melainkan juga memperhatikan sisi lainnya.

Namun, menurut para peserta didik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, kawasan konservasi hutan dapat dijadikan sebagai tujuan wisata dengan syarat yaitu adanya peraturan. Partisipan menganggap peraturan sebagai suatu solusi yang dapat dilakukan. Sebab, apabila terdapat peraturan tentang larangan atau anjuran yang bertujuan untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi hutan, maka hal tersebut akan mengurangi potensi kerusakan kawasan konservasi hutan. Sehingga kawasan konservasi hutan dapat memberikan dampak secara sosial bagi masyarakat sekitar maupun secara sains sebagaimana mestinya.

“Tergantung wisatawannya bisa menjaga atau tidak. Bisa dibuat peraturan agar sama-sama bisa berjalan antara wisata dan kelestarian alamnya. Artinya daerah konservasi hutan itu seharusnya dapat bermanfaat secara sosial untuk masyarakat sekitar, juga secara alam tetap terjaga.”<sup>162</sup>

Kemudian partisipan I juga menambahkan: “Setuju, Kak. Kita harus memperhatikan kedua sisi. Dari sisi

---

<sup>162</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

sosial dapat menjadi lahan pekerjaan dan dari alamnya bisa terjaga misalnya masih ada tumbuhan dan hewan langkanya.”<sup>163</sup> Partisipan IV berkata: “Seharusnya dibuat peraturan seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan agar alam tetap terjaga. Bagi pelanggar nanti juga dapat diberikan sanksi. Jadi, saya setuju daerah konservasi hutan dijadikan tujuan wisata apabila ada peraturannya.”<sup>164</sup> Partisipan VII juga berkata: “Saya tidak setuju kalau nanti rusak. Saya setuju kalau ada peraturannya. Jadi, nanti yang merusak dapat hukuman dan akhirnya tidak ada yang merusak lagi.”<sup>165</sup> Pernyataan partisipan IV dan VII tersebut juga didukung oleh pendapat partisipan VIII yang menyatakan: “Kalau seperti itu, saya tidak setuju, Kak. Saya setuju apabila dibuat peraturan sehingga tidak ada yang merusak. Kita juga harus melihat sisi sosialnya seperti untuk mata pencaharian masyarakat dan sisi alamnya.”<sup>166</sup>

Selain upaya penyelesaian dan pandangan peserta didik secara sosial dan sains, keterkaitan tersebut juga terlihat dari harapan partisipan untuk hutan. Harapan tersebut mencerminkan hal yang diinginkan partisipan terhadap hutan di masa yang mendatang. Visualisasi harapan partisipan untuk hutan disajikan dalam *project map* pada **Gambar 4.11** sebagai berikut.

---

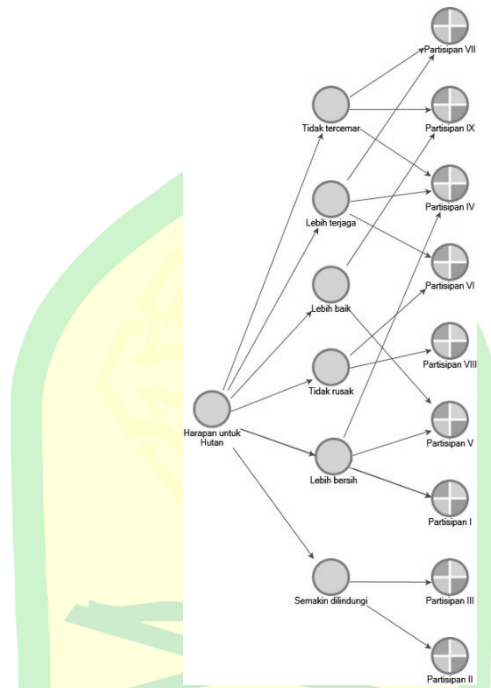
<sup>163</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>164</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>165</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>166</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.





**Gambar 4.11** Visualisasi *Project Map* NVivo12 pada Harapan untuk Hutan

Berdasarkan **Gambar 4.11** tersebut diketahui bahwa terdapat enam harapan partisipan untuk hutan yaitu (1) hutan tidak tercemar; (2) hutan lebih terjaga; (3) hutan tidak rusak; (4) hutan lebih baik; (5) hutan semakin dilindungi; dan (6) hutan lebih bersih. Partisipan juga beragam dalam mendeskripsikan harapannya untuk hutan. Ada partisipan yang menyebutkan satu harapan saja untuk hutan dan ada pula yang menyebutkan lebih dari satu. Misalnya harapan untuk hutan yang semakin dilindungi dimana partisipan II berkata: “Seharusnya bisa melindungi

hutan.”<sup>167</sup> Partisipan III juga berkata: “Hewan dan tumbuhan yang ada di hutan semakin dilindungi.”<sup>168</sup> Kemudian harapan untuk hutan yang lebih bersih sebagaimana yang disampaikan oleh partisipan I: “Orang-orang yang ada di sekitar hutan bisa lebih menjaga kebersihan hutan. Karena kebanyakan masih ada wisatawan yang membuang sampah secara sembarangan.”<sup>169</sup>

Selanjutnya, partisipan yang menyebutkan lebih dari satu harapan untuk hutan disampaikan oleh partisipan IV yang berkata: “Harapan saya agar hutan di Indonesia lebih terjaga, lebih bersih dan tidak tercemar.”<sup>170</sup> Partisipan V juga berkata: “Lebih baik lagi, seperti dengan menjaga kebersihannya, lalu lingkungan hutan dengan reboisasi dan tebang pilih. Kita juga bisa melakukan konservasi hutan agar hutan menjadi lebih baik, tidak terjadi pencemaran, dan tidak terjadi banjir.”<sup>171</sup> Seperti halnya partisipan IV dan V, partisipan IX menyatakan “Harapan saya untuk hutan semakin baik, karena keadaan hutan di Indonesia saat ini banyak pencemaran.”

Selain itu, para partisipan juga memberikan contoh kegiatan dalam harapannya untuk hutan seperti partisipan VI berkata: “Seharusnya hutan lebih dijaga

---

<sup>167</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.

<sup>168</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02/2022.

<sup>169</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/2022.

<sup>170</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02/2022.

<sup>171</sup> Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02/2022.

dengan konservasi hutan agar hutan tidak rusak. Kegiatan yang dilakukan seperti reboisasi.”<sup>172</sup> Begitu pula partisipan VII yang mengatakan “Seharusnya hutan yang ada lebih dijaga lagi agar tidak tercemar atau juga diperbanyak kegiatan-kegiatan untuk menjaga hutan seperti itu.”<sup>173</sup>

“Harapan saya agar tidak ada lagi yang merusak hutan seperti dengan tidak menebang pepohonan secara sembarangan. Kita juga harus melakukan tebang pilih agar hutan tidak gundul dan ada keberlanjutannya.”<sup>174</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan memiliki tingkat rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan yang baik ditinjau dari pengetahuan mereka tentang konservasi hutan. Peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi lebih baik dalam mendeskripsikan pandangannya tentang masalah isu sosiosains tentang konservasi hutan. Selanjutnya, peserta didik dan guru IPA yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menganggap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan berasal dari pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan kebaruan isu. Kemudian, rasa ingin tahu peserta didik

---

<sup>172</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02/2022.

<sup>173</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02/2022.

<sup>174</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02/2022.

terhadap isu sosiosains tentang konservasi hutan dapat mendorong timbulnya kemampuan penyelesaian masalah. Penyelesaian tersebut tercermin dari pandangan peserta didik tentang isu konservasi hutan secara sosial dan sains, harapan untuk hutan, serta upaya atau strategi penyelesaian masalah itu sendiri.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Tingkat Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan

Berdasarkan hasil penelitian dari perhitungan angket terbuka diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai dari keseluruhan indikator rasa ingin pada isu sosiosains tentang konservasi hutan yang disajikan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan adalah 77.9 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Apabila ditinjau dari indikatornya, peserta didik sudah melampaui keseluruhan indikator rasa ingin tahu yang diharapkan. Adapun indikator rasa ingin tahu yang paling menonjol pada Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan adalah *questioning*.

Perolehan setiap indikator yang dijadikan acuan dalam pengambilan data melalui angket terbuka, pada indikator *explorer* atau antusiasme menemukan jawaban diperoleh presentase sebesar 70.3% dengan interpretasi kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa

peserta didik sudah memiliki antusiasme dalam menemukan jawaban, dimana dari hasil wawancara mereka menuntaskan rasa ingin tahunya dengan memanfaatkan sumber pengetahuan lainnya seperti internet. Rasa ingin tahu dapat memberikan keuntungan ketika digunakan dalam pembelajaran ranah pendidikan yaitu memotivasi peserta didik untuk mencari informasi.<sup>175</sup> Rasa ingin tahu didefinisikan sebagai keinginan untuk mendapatkan informasi baru dan pengalaman sensori yang mendorong individu dalam bereksplorasi.<sup>176</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfizah Ayu Indria Sari, kegiatan eksplorasi dapat digunakan oleh peserta didik dalam mengetahui dan memperoleh informasi yang diinginkan.<sup>177</sup>

Selanjutnya, indikator *discover* atau melakukan pengamatan objek diperoleh presentase sebesar 75.7% dengan interpretasi kuat. Peserta didik sudah melakukan pengamatan objek dengan membaca artikel berita tentang konservasi hutan pada angket terbuka. Membaca hakikatnya merupakan suatu gabungan dari

---

<sup>175</sup> Pluck and Helen, "Stimulating Curiosity to Enhance Learning."

<sup>176</sup> Jannah, Fadly, and Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan"; Dewi Mardhiyana, Endah Octaningrum, and Wahani Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *Artikel Hasil Kajian*, 2014, 672–88.

<sup>177</sup> Alfizah Ayu Indria Sari, "Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS," *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 373–82.

proses fisik dan psikologis dimana pembacanya mengamati tulisan secara visual sekaligus berpikir untuk mengolah informasi yang ada dalam bacaan tersebut.<sup>178</sup> Adanya kegiatan membaca artikel berita tersebut sehingga peserta didik dapat memenuhi prediktor dari indikator *discover* yaitu penemuan hal yang ingin diketahui dan belum diketahui, serta penjelajahan informasi.

Indikator *adventurous* atau antusiasme dalam proses mencari sains diperoleh presentase sebesar 70.3% dengan interpretasi kuat. Antusiasme diketahui dari jawaban soal angket terbuka dimana peserta didik mampu menuliskan keseluruhan alasan tentang perlunya dilakukan konservasi hutan sesuai artikel berita yang disajikan. Kesesuaian jawaban menunjukkan antusiasme peserta didik dalam menemukan informasi, mengumpulkan data, serta antusiasme mereka dalam mencari sains. Selain itu, antusiasme tersebut juga nampak saat peserta didik fokus mengerjakan angket terbuka yang diberikan.

Indikator *questioning* atau berani mengajukan pertanyaan diperoleh presentase sebesar 90.6% dengan interpretasi sangat kuat. Peserta didik menuliskan hal yang ingin mereka ketahui dalam bentuk pertanyaan, dimana kata tanya yang sering digunakan adalah “mengapa.” Artinya, tingkat keingintahuan peserta

---

<sup>178</sup> Dahlia Patiung, “Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual,” *Al-Daulah* 5, no. 2 (2016): 352–76.

didik tidak hanya sebatas mengenai apa yang sedang terjadi, tetapi juga alasan terjadinya permasalahan. Puspitasari mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai suatu kondisi yang timbul saat peserta didik bertanya, mencari jawaban dari pertanyaan, dan menyimpulkan jawaban yang kemudian membuat mereka berpikir kritis dan berkeilmuan.<sup>179</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa dalam menemukan ilmu pengetahuan, peserta didik tidak hanya melakukan tindakan *discover* maupun *explorer* saja, tetapi juga berani mengajukan pertanyaan.

Indikator *adsorbition* atau menampilkan keterampilan diperoleh presentase sebesar 82.8% dengan interpretasi sangat kuat. Keterampilan yang dimaksud dalam hal ini adalah penyampaian pendapat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Puspitasari sebelumnya bahwa rasa ingin tahu dapat menyebabkan peserta didik berpikir kritis. Selain bertanya, berpikir kritis juga dapat diukur menggunakan kemampuan berpendapat.<sup>180</sup> Peserta didik diminta menyampaikan pendapatnya untuk menanggapi permasalahan konservasi hutan. Peserta didik pada indikator ini mampu menyampaikan pendapatnya dengan disertai upaya penyelesaian masalah kerusakan hutan.

---

<sup>179</sup> Muhammad, Listiani, and Adhani, "Hubungan Antara Literasi Sains Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Ekosistem."

<sup>180</sup> Aloysius Duran Corebima et al., "Identifikasi Kemampuan Bertanya Dan Berpendapat Calon Guru Biologi Pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan," *Bioedukasi* XV, no. 1 (2017): 24–31.

Adapun hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator rasa ingin tahu terhadap isu sosiosains yang berada dalam kategori terbawah dalam penelitian ini adalah indikator *explorer* dan *adventurous*. Namun, keduanya sama-sama masih dalam interpretasi kuat. Tanggapan dari partisipan X menyatakan bahwa “Situasi pandemi seperti saat ini, anak-anak ingin tahunya bisa ditambahkan dari internet, membaca, atau pun literasi yang lain.”<sup>181</sup> Sehingga ke depannya rasa ingin tahu peserta didik khususnya untuk indikator *explorer* dan *adventurous* diharapkan dapat didapatkan hasil yang lebih maksimal dengan penyajian isu sosiosains melalui berbagai kegiatan beragam.

Ketika guru bermaksud untuk menyalurkan konsep, ide, dan pengetahuannya tentang sesuatu hal kepada peserta didik, hal tersebut kemudian akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh peserta didik melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan dapat diarahkan dengan memperhatikan dimensi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>182</sup> Dimensi pengetahuan sendiri mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi, dimana dari pengetahuan faktual sampai metakognisi memiliki tingkat abstraksi yang

---

<sup>181</sup> Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

<sup>182</sup> Kadek Agustya Wira Budhi, I Wayan Widiani, and Ndara Tangu Renda, “Analisis Rekonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Revisi Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar,” *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 71, no. 2 (2016): 1–13.



semakin tinggi. Adanya dimensi pengetahuan tersebut diyakini penting karena guru dapat mengenali, memahami, dan memilah jenis pengetahuan peserta didik sehingga guru nantinya tidak kesulitan dalam mendeskripsikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasarnya.<sup>183</sup> Oleh karena itu, dalam pembelajaran isu sosiosains guru juga perlu memperhatikan keberadaan dimensi pengetahuan tersebut agar pengetahuan peserta didik dapat terarah dengan tepat. Adapun komposisi jenis pengetahuan pada masing-masing indikator rasa ingin tahu disajikan pada **Tabel 4.2** sebagai berikut.

**Tabel 4.2** Matriks Dimensi Pengetahuan pada Indikator Rasa Ingin Tahu dalam Penyelesaian Isu Sosiosains

Tahap	Jenis Pengetahuan	Gambaran
<i>Explorer</i>	Faktual	Peserta didik mampu memiliki pengetahuan dasar untuk memahami dengan membangun pemahaman dan menjelaskan isu konservasi hutan yang disajikan setelah melakukan kegiatan eksplorasi.
<i>Discover</i>	Faktual	Pengetahuan faktual yang dimiliki oleh peserta didik terfokus pada pengetahuan bersifat detail dan berelemen spesifik yaitu pengetahuan

<sup>183</sup> Faninda Novika Pertiwi, "Dimensi Pengetahuan FKPM ( Faktual , Konseptual , Prosedural , Dan Metakognitif) Mahasiswa IPA Pada Pembelajaran Mekanika," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 1 (2021): 111–24.

<b>Tahap</b>	<b>Jenis Pengetahuan</b>	<b>Gambaran</b>
		tentang peristiwa, tempat, tanggal, partisipan, sumber informasi, dan lain-lainnya berdasarkan fakta yang ada.
<i>Adventurous</i>	Faktual	Pengetahuan faktual berupa istilah ilmu. Peserta didik mampu memahami istilah konservasi hutan sebagai isu sosiosains.
	Konseptual	Peserta didik dapat menemukan dan menghubungkan fakta-fakta berupa sebab dan akibat pada isu sosiosains, sehingga tidak hanya sebatas mengetahui tentang suatu fakta.
<i>Questioning</i>	Faktual	Peserta didik mampu bertanya menggunakan kata tanya “apa.” Jenis kata tanya tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk mengetahui fakta maupun istilah.
	Konseptual	Penggunaan kata tanya “mengapa” menunjukkan keingintahuan peserta didik terhadap hubungan sebab dan akibat pada hal yang baru.
<i>Adsorbition</i>	Metakognisi	Ketika menampilkan keterampilannya, peserta didik mampu berpikir dengan menganalisis penyelesaian isu sosiosains, menyadari kesalahan, dan berusaha memperbaikinya.

Tahap	Jenis Pengetahuan	Gambaran
		Sehingga peserta didik pada tahap pengetahuan jenis metakognisi ini juga dapat terlihat saat menjustifikasi suatu kesimpulan atau pun menyanggahnya.

**Tabel 4.2** menunjukkan bahwa pada indikator rasa ingin tahu penyelesaian isu sosiosains memiliki jumlah yang berbeda pada masing-masing dimensi pengetahuan, yaitu 4 aktivitas untuk pengetahuan faktual, 2 aktivitas untuk pengetahuan konseptual, dan 1 aktivitas untuk pengetahuan metakognisi. Pengetahuan prosedural tidak dapat terukur karena soal yang diberikan pada angket terbuka tidak mencakup soal yang berdimensi pengetahuan prosedural. Hasil yang didapatkan diketahui bahwa jumlah pengetahuan faktual lebih banyak daripada pengetahuan konseptual dan metakognisi.

Menurut pendapat Isti'farin, Paidi, dan Adawiyah bahwa tingginya pengetahuan faktual merupakan bentuk usaha guru dalam memberikan dasar pengetahuan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan yang lebih tinggi.<sup>184</sup> Sedangkan Anderson

---

<sup>184</sup> Ani Rahmawati, Joko Ariyanto, and Dewi Puspita Sari, "Profil Komposisi Jenis Dimensi Pengetahuan Dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Reproduksi Di Kelas XI MIPA SMA X Surakarta," *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2017): 554–58.

dan Krathwol berpendapat bahwa pengetahuan faktual merupakan elemen-elemen dasar yang seyogyanya diketahui oleh para peserta didik ketika dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>185</sup> Sehingga pengetahuan faktual pada penelitian ini dimaksudkan sebagai pengetahuan dasar untuk melihat ketertarikan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Apabila ditinjau dari kemampuan penyelesaian masalah isu sosiosains seputar konservasi hutan diperoleh hasil yang baik. Menurut penuturan Guru IPA Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan, peserta didik yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah dicirikan harus memahami suatu permasalahan, kemudian mempunyai rencana untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, menyelesaikan permasalahan sesuai rencana, lalu memeriksa kembali apakah jawaban yang dikerjakan sudah betul.”<sup>186</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Polya, dimana kemampuan penyelesaian masalah memiliki ciri atau indikator diantaranya yaitu

---

<sup>185</sup> Pinansius Lengo, Tomo Djudin, and Erwina Oktavianty, “Analisis Pencapaian Dimensi Pengetahuan Pada Materi Gerak Parabola Ditinjau Dari Gaya Belajar Di SMAN 2 Tempunak,” *Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak*, 2018; Nabila Sevi Diani and Fikri Apriyono, “Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills Materi Aturan Sinus Dan Cosinus Di SMAN Rambipuji,” *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education* 2, no. 1 (2021): 52–71, <https://doi.org/10.35719/mass.v2i1.60>.

<sup>186</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

memahami permasalahan yang terjadi, merancang strategi penyelesaian, implementasi strategi, dan melakukan peninjauan.<sup>187</sup>

Rasa ingin tahu ditandai dengan antusiasme untuk menemukan pengetahuan saat melakukan kegiatan eksplorasi. Kemudian, dari hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik mampu memahami permasalahan yang terjadi, dibuktikan dengan pengetahuan mereka terkait definisi maupun pentingnya konservasi hutan. Sebagian besar peserta didik memahami konservasi hutan sebagai suatu tindakan pelestarian atau perlindungan yang dilakukan terhadap hutan yang memiliki ciri khas tertentu, misalnya terdapat tumbuhan maupun hewan langka atau terancam punah. Sedangkan pentingnya konservasi hutan disampaikan peserta didik karena manfaat hutan bagi makhluk hidup dan adanya kerusakan hutan yang dewasa ini sering terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu yang ditandai dengan antusiasme untuk menemukan pengetahuan dalam kegiatan eksplorasi dapat menyebabkan individu memahami permasalahan isu sosiosains.

Indikator kedua dari kemampuan penyelesaian masalah adalah merancang strategi penyelesaian. Rasa ingin tahu sendiri dapat diukur dari kemampuan

---

<sup>187</sup> Pamuji, "Eksperimentasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Miftahul Falah Senori Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019."

berpendapat. Berdasarkan isu sosiosains tentang konservasi hutan yang disajikan, peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya mampu mengusulkan upaya sebagai strategi penyelesaian antara lain tidak merusak penangkaran hewan di hutan, melindungi hewan, tebang tanam, tidak menggunduli hutan, tebang pilih, reboisasi, dan membuat peraturan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu yang nampak dari kemampuan individu dalam berpendapat mengenai permasalahan isu sosiosains disertai dengan kemampuan memberikan upaya atau solusi.

Sedangkan implementasi dari strategi untuk menanggapi kerusakan hutan tersebut belum dapat dilakukan oleh peserta didik. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada peserta didik tingkat SMP merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap perkembangan operasional formal, dimana terjadi perkembangan kemampuan berpikir secara simbolis sehingga dapat memahami suatu hal secara bermakna tanpa membutuhkan objek yang konkrit bahkan objek visual.<sup>188</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mempraktekkan strategi yang sudah mereka rencanakan, sehingga peneliti lebih memfokuskan pada indikator pemahaman permasalahan, strategi

---

<sup>188</sup> Marharina, "Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.", 7.

penyelesaian, dan peninjauan permasalahan. Namun, peserta didik sudah mampu melakukan evaluasi atau peninjauan ulang untuk menanggapi artikel berita yang disajikan. Sehingga selain menanggapi kerusakan hutan dengan memberikan upaya penyelesaian, peserta didik juga memeriksa kembali jawaban yang mereka usulkan.

Evaluasi dari strategi penyelesaian tersebut berupa pendapat peserta didik mengenai isu kawasan konservasi hutan yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Rasa ingin tahu sendiri dapat diukur dari kemampuan berpendapat. Peserta didik yang semula berpendapat hanya dengan memperhatikan satu sisi, pada tahap evaluasi mampu mengkaji isu konservasi hutan dari sisi sosial dan sains. Isu sosiosains bersifat kontroversial dan tidak memiliki jawaban yang pasti bahkan dalam situasi tertentu.<sup>189</sup> Sehingga penyelesaian masalah isu sosiosains menggunakan kriteria bermakna atau diterima. Hasil penelitian ini, secara sosial umumnya peserta didik memandang kawasan konservasi hutan yang dijadikan tujuan wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, misalnya untuk berkegiatan ekonomi. Sedangkan secara sains, peserta didik menganggap hal tersebut justru dapat menimbulkan permasalahan sampah dan kerusakan hutan.

---

<sup>189</sup> Binte, Chowdhury, and Holbrook, "Socioscientific Issues within Science Education and Their Role in Promoting the Desired Citizenry."

Hasil pengkajian isu konservasi hutan tersebut yaitu peserta didik mampu memberikan jalan keluar atau solusi dimana perlunya peraturan yang mengatur perencanaan dan pelaksanaan wisata konservasi hutan. Sehingga baik kegiatan yang sifatnya sosial maupun sains dalam kawasan konservasi hutan nantinya dapat memberikan manfaat secara beriringan. Hasil pengkajian isu konservasi hutan dari sisi sosial dan sains tersebut relevan dengan pendapat Handoyo dan Tijan yang mengungkapkan bahwa konservasi sendiri dapat dipandang dari dua sisi, yaitu ekonomi dan sisi ekologi. Apabila dipandang dari sisi ekonomi, berarti adanya konservasi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam pada masa kini. Sedangkan konservasi dipandang dari sisi ekologi berarti memanfaatkan sumber daya alam untuk masa kini dan masa yang akan datang.<sup>190</sup> Sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya pemahaman tentang konservasi, dimana sekaligus juga evaluasi terhadap strategi penyelesaian dari permasalahan konservasi hutan yang sedang terjadi.

Apabila dikaitkan dengan penyelesaian masalah, cara berpikir peserta didik tentang berpikirnya sendiri termasuk kemampuan mereka dalam memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan

---

<sup>190</sup> Yuniawan, Masrukhi, and Alamsyah, "Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan Di Universitas Negeri Semarang."



berhubungan dengan metakognisi.<sup>191</sup> Livingston berpendapat bahwa kegiatan dalam metakognisi meliputi kegiatan berpikir yang bertujuan untuk merencanakan, memantau, dan merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah.<sup>192</sup> Metakognisi menekankan pada kemampuan untuk mengetahui dan memantau kegiatan berpikir pada individu, sehingga menurut kemampuannya proses metakognisi yang dimiliki setiap individu pun berbeda.<sup>193</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik melibatkan proses metakognisinya dalam kegiatan penyelesaian masalah.

Susantini menyatakan bahwa adanya metakognisi mampu menyebabkan peserta didik menjadi seorang pembelajar yang mandiri, menanamkan sikap jujur, berani melakukan kesalahan, dan mengupayakan hasil belajarnya secara nyata.<sup>194</sup> Artinya, ketika peserta didik

---

<sup>191</sup> Nurhayati, Agung Hartoyo, and Hamdani, "Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Datar Di Kelas VII SMP," 2016, 1–13.

<sup>192</sup> Sрни M Iskandar, "Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains Di Kelas," *ERUDIO* 2, no. 2 (2014): 13–20.

<sup>193</sup> Nurhayati, Hartoyo, and Hamdani, "Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Datar Di Kelas VII SMP," 3.

<sup>194</sup> Herni Budiati, Sugiyarto, and Sarwanto, "Pengaruh Model Pembelajaran POE (Prediction, Observation, and Explanation) Menggunakan Eksperimen Sederhana Dan Eksperimen Terkontrol Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif Dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains," *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2012, 149–57.

mengetahui kesalahannya, mereka sadar dan mengakuinya, sekaligus berusaha untuk memperbaikinya.<sup>195</sup> Sehingga peserta didik yang melibatkan proses metakognisi akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak melakukannya. Selain itu, penggunaan proses metakognisi juga dapat membantu ingatan peserta didik agar bertahan lama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar diketahui bahwa kegiatan metakognisi dapat dimunculkan melalui empat kondisi, yaitu (1) peserta didik diminta untuk menjustifikasi suatu kesimpulan atau mempertahankan sanggahan; (2) kondisi kognitif dalam menghadapi suatu permasalahan dimana dapat membuka kesempatan untuk merumuskan pertanyaan; (3) peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan, dan keputusan yang benar dimana membutuhkan kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya; serta (4) kondisi peserta didik berada dalam kegiatan kognitif bersifat sulit, seperti pemecahan masalah.<sup>196</sup> Hasil pengkajian isu sosiosains tentang konservasi hutan yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan metakognisi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan bervariasi, dimana peserta didik yang

---

<sup>195</sup> Iskandar, "Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains Di Kelas.", 15.

<sup>196</sup> *Ibid.*, 16.

dapat memanfaatkan proses metakognisinya dengan baik, maka dapat pula menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan baik. Peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi lebih mampu dalam menjelaskan pertimbangannya saat menyanggah atau menjustifikasi kesimpulan.

Kashdan menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa ingin tahu akan mencurahkan perhatian yang lebih pada suatu kegiatan, memproses informasi lebih dalam, mengingat informasi lebih baik, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas.<sup>197</sup> Hasil angket terbuka diketahui bahwa keseluruhan Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan mampu menyelesaikan angket terbuka hingga tuntas. Sementara itu, hasil data lisan berupa transkrip wawancara menunjukkan bahwa tingkat rasa ingin tahu partisipan terbagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Guru IPA Kelas VII C menyatakan bahwa pada dasarnya Peserta Didik Kelas VII C memang termasuk memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dimana dijelaskan lebih lanjut mereka bisa membaca buku paket, mengikuti pembelajaran langsung di luar kelas seperti dengan mengamati lingkungan, maupun melihat dari internet.<sup>198</sup> Namun demikian, untuk mencapai

---

<sup>197</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]."

<sup>198</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

tujuan dan hasil belajar yang diinginkan perlu dilihat beberapa faktor yang dimiliki oleh peserta didik.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan**

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor motivasi dan kebaruaran.

### **a. Motivasi**

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang ditandai dengan adanya dorongan yang berasal dari diri untuk meraih tujuan tertentu.<sup>199</sup> Sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada paparan data bahwa motivasi terbagi menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan menurut Guru IPA Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan termasuk jenis motivasi ekstrinsik.<sup>200</sup> Terkadang rasa ingin tahu timbul karena peserta didik termotivasi dengan adanya dorongan nilai. Hal tersebut menjadikan peserta didik memiliki

---

<sup>199</sup> Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016)., 87.

<sup>200</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/02/2022.

keinginan kuat yang tertuang dalam usaha untuk mencapai hasil yang tinggi.

Selain motivasi berupa dorongan nilai dari guru, motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik adalah kondisi lingkungan tempat tinggal. Iqbal dalam penelitiannya mendefinisikan lingkungan tempat tinggal sebagai keadaan, situasi, dan kondisi di sekitar tempat tinggal dimana masyarakat hidup, tinggal, mencari nafkah, berkeluarga, mempelajari sesuatu, dan bersosialisasi.<sup>201</sup> Kondisi lingkungan tempat tinggal juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai konservasi hutan.<sup>202</sup> Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan setuju bahwa faktor lingkungan tempat tinggal ini mempengaruhi rasa ingin tahunya terhadap isu konservasi hutan. SMP Negeri 1 Jenangan sendiri juga terletak tidak jauh dari Kecamatan Ngebel. Sementara itu, terdapat hutan lindung di Kecamatan Ngebel dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrian Wahyu Purnomo dan Lies Rahayu Wijayanti menyatakan bahwa juga masih

---

<sup>201</sup> Muhammad Iqbal H Tambunan, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Ekosistem Hutan Mangrove Di Kabupaten Deliserdang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (2018): 1–11.

<sup>202</sup> Marharina, "Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.," 29.

dilakukannya praktek konservasi hutan di area tersebut.<sup>203</sup>

Tempat tinggal peserta didik diketahui berada di area Kecamatan Jenangan dan sekitarnya dimana sangat dekat dengan Kecamatan Ngebel. Peserta didik menyatakan bahwa kondisi lingkungan rumahnya berdekatan dengan persawahan, dengan banyak bunga maupun pepohonan. Kondisi lingkungan yang demikian merupakan representasi dari karakteristik hutan. Sebagaimana Puspitojati yang menyatakan bahwa karakteristik hutan adalah keberadaan pepohonan.<sup>204</sup> Lingkungan dapat memberikan kesempatan kepada individu, misalnya bagaimana individu mengambil manfaat dari lingkungan.<sup>205</sup> Kemudian, adanya pengalaman dengan lingkungan tempat tinggal tersebut memungkinkan peserta didik untuk menggunakan lebih banyak inderanya untuk menanggapi permasalahan lingkungan yang berkaitan.

---

<sup>203</sup> Febrian Wahyu Purnomo and Lies Rahayu Wijiyanti, "Praktek Konservasi Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo," *Skripsi*, 2020, <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

<sup>204</sup> Puspitojati, "Persoalan Definisi Hutan Dan Hasil Hutan Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman (The Issues of Forest and Non Wood Definition in Relation to Rhe Development of NWFP Through Forest Estate)."

<sup>205</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 4th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)., 194.

Kemudian, motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri dinyatakan seperti perasaan suka terhadap tumbuhan, keyakinan pentingnya konservasi hutan dan keinginan berinteraksi dengan alam. Perasaan merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang terjadi berupa senang atau tidak senang dimana berkaitan dengan peristiwa mengenal dan sifatnya subjektif.<sup>206</sup> Peristiwa mengenal tersebut didapatkan peserta didik melalui kegiatan menanam tumbuhan di lingkungan sekitar rumahnya. Sehingga perasaan suka terhadap tumbuhan tersebut muncul dengan sendirinya.

Motivasi intrinsik selanjutnya yaitu keyakinan pentingnya konservasi hutan. Menurut pendapat Nur Ghufron dan Rini Risnawati bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi memiliki kepercayaan untuk mengubah kejadian yang ada di sekitarnya. Sedangkan individu berkeyakinan diri yang rendah cenderung memandang dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu di sekitarnya.<sup>207</sup> Sehingga individu yang memiliki keyakinan tinggi akan lebih berusaha untuk mengatasi tantangan.

---

<sup>206</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>207</sup> Afrida Khudriatussholikhah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil Perilaku Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018," *Skripsi*, 2018, 1–104.

Peserta didik mengutarakan bahwa seyogyanya hutan berperan penting karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Namun, kondisi hutan saat ini justru banyak mengalami kerusakan dimana hal tersebut dianggap sebagai tantangan yang harus diselesaikan, misalnya dengan konservasi hutan. Sebagaimana Ryan dan Deci yang menyatakan bahwa ketika termotivasi secara intrinsik, salah satu tujuan individu tergerak dalam melakukan sesuatu adalah untuk menjawab tantangan.<sup>208</sup>

Peserta didik juga mengaku bahwa alasan mereka tertarik dengan isu sosiosains tentang konservasi hutan adalah karena faktor keinginan untuk berinteraksi dengan alam. Keinginan dipahami sebagai dorongan nafsu kepada suatu benda atau yang konkret.<sup>209</sup> Peserta didik tertarik dengan keberadaan hutan sebagai suatu benda. Ketika berinteraksi dengan hutan, peserta didik menganggapnya sebagai salah satu sarana yang dapat digunakannya untuk belajar.<sup>210</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Litman menunjukkan bahwa rasa ingin tahu memiliki hubungan yang positif dengan motivasi intrinsik.

---

<sup>208</sup> P Oudeyer, J Gottlieb, and M Lopes, *Intrinsic Motivation, Curiosity, and Learning: Theory and Applications in Educational Technologies, Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 1st ed. (Elsevier B.V., 2016), <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2016.05.005>.

<sup>209</sup> Ahmadi, *Psikologi Umum.*, 114.

<sup>210</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/2022.



Rasa ingin tahu yang ada pada peserta didik tersebut dapat menyebabkan keinginan atau kebutuhan internal untuk mempelajari informasi baik yang sifatnya baru maupun yang sudah terlewatkan oleh mereka.<sup>211</sup> Hal tersebut memberikan arti bahwa tujuan dari motivasi intrinsik dalam rasa ingin tahu peserta didik adalah didorong oleh keinginannya sendiri.

b. Kebaharuan

Peserta Didik Kelas VII C di SMP Negeri 1 Jenangan mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketertarikan mereka dalam menyelesaikan isu sosiosains tentang konservasi hutan adalah kebaharuan. Menurut peserta didik, isu konservasi hutan merupakan istilah yang baru mereka dengar. Faktor kebaharuan tersebut sesuai dengan indikasi rasa ingin tahu dimana rasa ingin tahu senantiasa membuat individu termotivasi untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga semakin banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan belajar.<sup>212</sup> Senada dengan hal tersebut, Carolina,

---

<sup>211</sup> Cheng Alison Lai-fong, Yau Hon-keung, and Kan Man-shan, "The Impact of Curiosity and External Regulation on Intrinsic Motivation: An Empirical Study in Hong Kong Education," *Psychology Research* 2, no. 5 (2012): 295–307., 296.

<sup>212</sup> Irma Fadilah and Kartini, "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di MAN 1 Batanghari," *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/03205.2019>; Aulia Sthephani and

Fajriyah, dan Budiman juga menyimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan yang dapat menjadi simbol kehendak untuk mengetahui hal-hal bersifat baru sebagai pengembangan kemampuan itu sendiri.<sup>213</sup> Kondisi ini menguntungkan karena adanya hal baru memungkinkan peserta didik untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Sehingga penyajian isu-isu yang sifatnya baru juga dapat berpeluang melatih peserta didik dalam menyaring dan menyimpulkan informasi.

Menariknya, peneliti menemukan temuan bahwa peserta didik yang rasa ingin tahunya berada dalam level atas cenderung dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Rasa ingin tahu dapat terlihat dari kemauan dan motivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Loewenstein mengungkapkan bahwa keberadaan rasa ingin tahu dapat secara konsisten dikenali sebagai motivasi dimana mampu mempengaruhi dengan positif atau pun negatif di setiap tahapan kehidupan individu.<sup>214</sup> Lebih lanjut, Loewenstein juga menyatakan

---

Fitriana Yolanda, "Analisis Pada Penyelesaian Analisis Kompleks: Curiosity Attitude Mahasiswa," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24176/anargya.v4il.6007>.

<sup>213</sup> Carolina Hidayah et al., "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69–78.

<sup>214</sup> Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity].", 154.

jika rasa ingin tahu inilah yang dapat menjadi alasan individu untuk benar-benar tertarik dengan sebuah informasi, walaupun informasi yang ingin diketahui tersebut tidak memberikan keuntungan secara ekstrinsik.<sup>215</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keingintahuan individu sebagai motivasi tidak selalu bergantung dengan keuntungan yang akan didapatkan saat rasa ingin tahunya terobati. Misalnya, peserta didik menuntaskan rasa ingin tahunya bukan hanya termotivasi karena hendak diberi penilaian, namun dapat terjadi karena perasaan, keyakinan, maupun keinginan dari dalam dirinya untuk belajar. Adakalanya motivasi yang berasal dari dalam diri tersebut lebih berpengaruh daripada motivasi ekstrinsik. Sebab hasil akhir yang lebih memprioritaskan belajar daripada kepentingan lainnya.<sup>216</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akan lebih baik bagi para guru khususnya guru IPA saat ini untuk membangun motivasi intrinsik pada diri peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Seyogyanya motivasi yang diharapkan muncul pada peserta didik adalah motivasi intrinsik, namun

---

<sup>215</sup> *Ibid.*, 154.

<sup>216</sup> Kadel Dwi Cita Pusparini, Ketut Suma, and Iwan Suswandi, "Hubungan Motivasi Intrinsik , Persepsi Siswa , Motivasi Intrinsik Dan Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA," *Jurnal Pendidikan Undiksha* 10, no. 1 (2020): 12–23.

demikian motivasi jenis ini tidak selalu dapat muncul.<sup>217</sup> Senada dengan hal tersebut, Amna Emda menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datangnya dari dalam diri peserta didik itu sendiri sehingga sulit untuk diciptakan.<sup>218</sup> Sementara itu, datangnya motivasi tidak semata-mata berasal dari dalam diri peserta didik saja, tetapi juga harus melibatkan peran dari guru untuk memberikan motivasi dari luar.<sup>219</sup> Apalagi keberadaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga saling berkaitan dimana motivasi intrinsik dapat menjadi lebih kuat apabila diberikan motivasi ekstrinsik atau dorongan dari luar.<sup>220</sup> Oleh karena itu, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki kedudukan yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga keduanya harus ada pada diri peserta didik.

---

<sup>217</sup> Vidiya Risna Dewi, Etika Khaerunnisa, and Syamsuri, "Karakteristik Motivasi Ekstrinsik Dan Intrinsik Siswa SMP Dalam Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika* 1, no. 2 (2019): 116–28., 124.

<sup>218</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 93–196., 178.

<sup>219</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>220</sup> Tuti Hardianti et al., "Relationship between Curiosity and Intrinsic Motivation for Science Process Skills," *Proceedings of the 7th International Conference on Multidisciplinary Research*, no. Icmr 2018 (2020): 723–27, <https://doi.org/10.5220/0008893007230727.>, 724.

### **3. Keterkaitan Antara Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Penyelesaian Isu Sosiosains Tentang Konservasi Hutan**

Rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan diyakini memiliki keterkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya rasa ingin tahu peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan (**Gambar 4.7 dan Gambar 4.10**). Lebih lanjut, meninjau transkrip wawancara dengan partisipan I–IX, peserta didik yang mendapatkan skor rasa ingin tahu tinggi terlihat lebih mampu memberikan pandangannya dalam upaya penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. Sementara itu, rasa ingin tahu peserta didik pada kelompok menengah tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok atas. Berbeda dengan peserta didik dengan skor rasa ingin tahu rendah dimana masih belum mampu menguraikan pandangannya dalam upaya penyelesaian isu sosiosains secara lebih deskriptif.

Sehubungan dengan hal tersebut, partisipan I sebagai peraih skor tertinggi dikonfirmasi oleh partisipan lainnya cenderung aktif dan selalu mengerjakan tugas dengan selesai tepat waktu. Peserta Didik Kelas VII C di luar partisipan penelitian ini juga mengkonfirmasi hal tersebut, “Ada juga murid yang menurutku murid yang pintar di kelas, kadang

menjawab soal yang ada di papan tulis. Partisipan I (namanya). Kalau Mata Pelajaran Matematika dia selalu menjawab pertanyaan yang di papan tulis dari guru, kalau ngerjain tugas juga tepat waktu. Pas Mata Pelajaran IPA juga.” Kemudian, menurut penuturan Guru IPA Kelas VII C juga menyatakan bahwa partisipan yang mendapatkan nilai tinggi pada angket terbuka memang memiliki karakteristik yang aktif dan suka berpendapat. Sedangkan partisipan IX dengan nilai rasa ingin tahu terendah dikonfirmasi oleh partisipan lainnya memiliki keaktifan yang kurang di kelas dan tidak jarang terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Kemudian, Peserta Didik Kelas VII SMP seyogyanya berada dalam masa remaja awal dengan rentang waktu usia 12–15 tahun.<sup>221</sup> Menurut Piaget, pemikiran masa remaja telah berada pada tahap pemikiran formal operasional dimana anak mampu berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Artinya, berdasarkan data dan fakta yang telah ditemukan pada proses penelusuran informasi, baik dengan membaca artikel berita tentang konservasi hutan maupun internet, peserta didik diharapkan mampu membuat jawaban sementara mengenai upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan isu konservasi hutan.

---

<sup>221</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cetakan Ke (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)., 190.

Isu-isu sosiosains yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.<sup>222</sup> Sebagai implementasi isu sosiosains di kelas, peserta didik diarahkan untuk memandang permasalahan dari sisi sosial dan sains. Sebagaimana pendapat Handoyo dan Tijan sebelumnya yang menyatakan bahwa konservasi hutan dapat dipandang dari sisi ekonomi dan ekologi. Selain melatih peserta didik untuk berpendapat, adanya kegiatan pengkajian isu sosiosains juga dapat membuka kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis. Mengingat bahwa karakteristik permasalahan dalam pendekatan *socioscientific* bersifat kompleks, maka hal ini sejalan dengan salah satu prinsip penalaran *socioscientific* yaitu adanya kompleksitas masalah.<sup>223</sup> Artinya, permasalahan membutuhkan berbagai pertimbangan atau dapat dikatakan bersifat multidimensi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sisi. Namun, hasil penelitian ini aspek yang ditemukan dalam pandangan peserta didik masih berupa sosial dan sains. Oleh karena itu, harapan ke depannya hasil penyelesaian masalah lebih kompleks dimana dapat memandirikan peserta didik dalam berpikir sesuai kebutuhan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>222</sup> Rahayu, "Promoting the 21st Century Scientific Literacy Skills through Innovative Chemistry Instruction."

<sup>223</sup> Troy D. Sadler, Sasha A. Barab, and Brianna Scott, "What Do Students Gain by Engaging in Socioscientific Inquiry?," *Research in Science Education* 37, no. 4 (2007): 371–91, <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9030-9>.

#### 4. Temuan dan Implikasi Penelitian

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

Rasa Ingin Tahu	Kemampuan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains	Grounded Theory
Rasa ingin tahu (V1) ditandai dengan antusiasme untuk menemukan jawaban (eksplorasi) (V2).	Individu yang memiliki rasa ingin tahu (V1) mampu memahami permasalahan isu sosiosains yang terjadi (V2).	Rasa ingin tahu (V1) yang ditandai dengan antusiasme untuk menemukan jawaban (eksplorasi) (V2) dapat menyebabkan individu memahami permasalahan isu sosiosains yang terjadi (V3).
Rasa ingin tahu (V1) dapat diukur dari kemampuan berpendapat (V2).	Individu yang memiliki kemampuan berpendapat mengenai permasalahan isu sosiosains (V1) cenderung mampu memberikan solusi (V2).	Rasa ingin tahu (V1) nampak dari kemampuan individu dalam berpendapat mengenai permasalahan isu sosiosains (V2) disertai dengan kemampuan memberikan solusi (V3).
Tingginya rasa ingin tahu (V1) cenderung dipengaruhi oleh keberadaan motivasi intrinsik (V2).	Individu dengan rasa ingin tahu tinggi (V1) dapat menyelesaikan permasalahan isu sosiosains dengan baik (V2).	Motivasi intrinsik (V1) dapat menyebabkan tingginya rasa ingin tahu (V2) sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahan isu sosiosains dengan baik (V3).
Rasa ingin tahu (V1) dapat dilihat dari partisipasi aktif	Penggunaan isu sosiosains (V1) mampu memicu partisipasi aktif	Isu sosiosains (V1) mampu memicu partisipasi aktif individu dalam menemukan



<b>Rasa Ingin Tahu</b>	<b>Kemampuan Penyelesaian Masalah Isu Sosiosains</b>	<b>Grounded Theory</b>
individu dalam menemukan pengetahuan baru (V2).	individu dalam menemukan pengetahuan baru (V2).	pengetahuan baru (V2) sehingga dapat menjadi indikasi keberadaan rasa ingin tahu (V3).
Rasa ingin tahu (V1) dapat mendorong individu menampilkan keterampilan dalam berpendapat (V2).	Ketika individu menampilkan keterampilannya dalam berpendapat (V1), dapat dilihat saat individu menjustifikasi kesimpulan (V2) atau pun menyanggah permasalahan isu sosiosains (V3).	Individu yang memiliki rasa ingin tahu (V1) cenderung mampu menampilkan keterampilan dalam berpendapat (V2), ditunjukkan saat individu menjustifikasi kesimpulan (V3) atau pun menyanggah permasalahan isu sosiosains (V4).
	Ketika individu menampilkan keterampilannya dalam berpendapat (V1), individu cenderung melibatkan proses metakognisinya (V2) untuk menyelesaikan permasalahan isu sosiosains (V3).	Rasa ingin tahu (V1) dapat mendorong individu menampilkan keterampilan dalam berpendapat (V2) dengan melibatkan proses metakognisinya (V3) sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahan isu sosiosains (V4).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat fakta dimana rasa ingin tahu mampu membuat peserta didik menemukan berbagai pengetahuan baru dalam upaya menyelesaikan isu sosiosains. Penggunaan isu

sosiosains sendiri memicu partisipasi aktif peserta didik yang merupakan ciri adanya rasa ingin tahu. Identifikasi rasa ingin tahu dapat dilakukan dengan melihat kemampuan individu ketika berpendapat, termasuk menyimpulkan maupun menyanggah suatu permasalahan isu sosiosains. Sebelum menampilkan keterampilan dalam berpendapat tersebut, peserta didik tentunya harus melakukan kegiatan eksplorasi untuk memahami permasalahan isu sosiosains yang terjadi. Tetapi, rasa ingin tahu peserta didik tentunya bervariasi dimana tingginya rasa ingin tahu cenderung dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Faktor lainnya seperti tidak semua peserta didik yang melibatkan proses metakognisi dalam menyelesaikan permasalahan isu sosiosains juga dapat berpengaruh terhadap tingkat rasa ingin tahu.

Secara garis besar, berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil penelitian ini yang pertama yaitu terkait profil atau gambaran tingkat rasa ingin tahu peserta didik terhadap penyelesaian isu sosiosains. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa indikator *questioning* merupakan indikator dengan nilai tertinggi, sedangkan indikator *explorer* dan *adventurous* sebagai indikator dengan nilai terendah. Mengingat IPA merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengharapkan peserta didik untuk menguasai berbagai pengetahuan, tetapi juga menekankan pada proses penemuan, maka gambaran tingkat rasa ingin

tahu dalam penyelesaian isu sosiosains menjadi hal penting untuk diperhatikan bagi para guru IPA ketika melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan *socioscientific* atau menggunakan isu sosiosains. Hal ini karena indikator *explorer* merupakan salah satu dasar peserta didik untuk melakukan *adventurous*. Sebab, berpetualang dengan informasi (*adventurous*) harus didasari oleh adanya keinginan untuk melakukan eksplorasi informasi (*explorer*).

Implikasi yang kedua yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dalam penyelesaian isu sosiosains cenderung dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Hal ini dapat menjadi bahan masukan bagi para guru IPA saat menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *socioscientific* atau menggunakan isu sosiosains dengan lebih mendorong munculnya motivasi intrinsik pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memiliki rasa ingin tahu sekaligus menyelesaikan berbagai permasalahan khususnya yang berdimensi sosiosains secara mandiri apabila ditemui dalam kehidupannya nanti.

Selanjutnya, implikasi yang ketiga yaitu rasa ingin tahu memiliki keterkaitan dengan upaya penyelesaian isu sosiosains. Ketika menyelesaikan permasalahan isu sosiosains, maka peserta didik terlebih dahulu harus memahami permasalahan yang sedang terjadi. Peserta didik dapat melakukan berbagai macam kegiatan untuk menemukan pengetahuan, seperti mengamati objek,

mengeksplorasi informasi, maupun mengajukan pertanyaan. Perbedaan tingkat rasa ingin tahu dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman maupun penyelesaian. Hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi para guru IPA untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat menguatkan pemahaman peserta didik. Sementara itu, pengetahuan guru IPA mengenai berbagai pertimbangan sudut pandang terkait isu sosiosains dapat menjadi aspek pendukung dalam pembelajaran berbasis *socioscientific*. Sebab, bukan tidak mungkin akan terjadi perbedaan pendapat antar peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan. Apabila terjadi ketidakpastian sudut pandang, maka sudut pandang terbaik belum tentu berasal dari guru. Sehingga guru IPA harus meninjau secara seksama sudut pandang yang muncul untuk diambil solusi terbaiknya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Tingkat rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains dominan pada indikator *questioning* yaitu mengajukan pertanyaan, dimana peserta didik sudah mampu memberikan evaluasi dari strategi penyelesaian isu sosiosains. Peserta didik yang berada dalam tingkat rasa ingin tahu tinggi cenderung memiliki metakognisi yang lebih baik dalam menyelesaikan isu sosiosains.
2. Rasa ingin tahu peserta didik dalam penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kebaruan isu sosiosains. Motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi meliputi lingkungan tempat tinggal dan dorongan nilai dari guru. Sedangkan motivasi intrinsik terdiri dari perasaan suka terhadap tumbuhan, keyakinan pentingnya konservasi hutan, dan keinginan untuk berinteraksi dengan alam. Adapun peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung dipengaruhi oleh motivasi intrinsik.
3. Terdapat keterkaitan antara rasa ingin tahu peserta didik dengan kemampuan penyelesaian isu sosiosains

tentang konservasi hutan. Keterkaitan tersebut terletak pada kemampuan penyelesaian yang lebih baik pada peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Peserta didik yang mendapatkan skor rasa ingin tahu tinggi terlihat lebih mampu memberikan pandangannya dalam upaya penyelesaian isu sosiosains tentang konservasi hutan. Sementara itu, rasa ingin tahu peserta didik pada kelompok menengah tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok atas. Berbeda dengan peserta didik dengan skor rasa ingin tahu rendah dimana masih belum mampu menguraikan pandangannya dalam upaya penyelesaian isu sosiosains secara lebih deskriptif.

## **B. SARAN**

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan bagi SMP Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo, agar diharapkan Guru IPA menggunakan isu sosiosains sebagai salah satu alternatif dalam upaya memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Berbagai variasi isu sosiosains yang menarik bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kelas. Guru IPA dalam menerapkan pembelajaran berbasis isu sosiosains harus selalu memberikan motivasi ekstrinsik sebagai bentuk penguatan motivasi intrinsik pada peserta didik. Berbagai penelitian terkait rasa ingin tahu dan kemampuan penyelesaian masalah telah banyak dilakukan, namun

belum ada yang mengambil fokus pada penyelesaian isu sosiosains. Sehingga diperlukan suatu penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik terhadap isu sosiosains berdasarkan tingkat rasa ingin tahu mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Falentina Loveria, and Hikma Syiarah. "Identifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Dengan Mata Pelajaran Fisika Pada Siswa Kelas 12 Di SMA Negeri 4 Kota Jambi." *Journal Evaluation in Education* 2, no. 2 (2021): 50–54. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i2.151>.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. 4th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ariandi, Yuli. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar Pada Model Pembelajaran PBL." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, no. 1996 (2016): 579–85.
- Artinta, Sindy Vega, and Hanin Niswatul Fauziah. "Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 68–72.
- Barata, Agriat, Zaenuri, and Sukestiyarno. "Problem Solving Ability Based Curiosity Through Assistance and CPS Learning Assisted with Ethnomathematics Nuanced Modules." *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 8, no. 2 (2019): 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Bayuningrum, Wardah Arum. "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari" 1, no. 1 (2021): 32–36. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15706>.



- Binte, Tapashi, Mahmud Chowdhury, and Jack Holbrook. "Socioscientific Issues within Science Education and Their Role in Promoting the Desired Citizenry." *Science Education International* 31, no. 2 (2020): 203–8. <https://doi.org/10.33828/sei.v31.i2.10>.
- Budhi, Kadek Agustya Wira, I Wayan Widianana, and Ndara Tanggu Renda. "Analisis Rekonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Revisi Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 71, no. 2 (2016): 1–13.
- Budiati, Herni, Sugiyarto, and Sarwanto. "Pengaruh Model Pembelajaran POE (Prediction, Observation, and Explanation) Menggunakan Eksperimen Sederhana Dan Eksperimen Terkontrol Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif Dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains." *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2012, 149–57.
- Cahyani, Anggi Ardiya, and Faninda Novika Pertiwi. "Efektivitas Model Learning Cycle 5E Berbasis Literasi Sains Terhadap Kemampuan Bertanya Peserta Didik." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 249–58.
- Cahyani, Hesti, and Ririn Wahyu Setyawati. "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA," 2016, 151–60.
- Choiria, Ida, Imam Hanafi, and Mochamad Rozikin.

“Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada LMDH Salam Jati Luhur KPH Nganjuk).” *Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 12 (2013).

Cian, Heidi. “The Influence of Context Comparing High School Students’ Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic.” *International Journal of Science Education* 0, no. 0 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1767316>.

Corebima, Aloysius Duran, Siti Zubaidah, Susriyati Mahanal, and Astuti Muh Amin. “Identifikasi Kemampuan Bertanya Dan Berpendapat Calon Guru Biologi Pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan.” *Bioedukasi* XV, no. 1 (2017): 24–31.

Damanik, Sarintan. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Dewi, Vidiya Risna, Etika Khaerunnisa, and Syamsuri. “Karakteristik Motivasi Ekstrinsik Dan Intrinsik Siswa SMP Dalam Belajar Matematika.” *Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika* 1, no. 2 (2019): 116–28.

Diani, Nabila Sevi, and Fikri Apriyono. “Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills Materi Aturan Sinus

- Dan Cosinus Di SMAN Rambipuji.” *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education* 2, no. 1 (2021): 52–71. <https://doi.org/10.35719/mass.v2i1.60>.
- Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 93–196.
- Emzir, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Fadilah, Irma, and Kartini. “Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di MAN 1 Batanghari.” *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/03205.2019>.
- Fadly, Wirawan, Fatkul Jannah, Omnia S Ahmed, and Diah Susanti. “Diagnostic Skill of Internalization-Interconnection Qur’ani With Science in Three Levels of Madrasah.” *Cendekia* 18, no. 2 (2020): 267–89.
- Genisa, Marlina Ummas, Bambang Subali, Andi Agussalim, and Habibi Habibi. “Socio-Scientific Issues Implementation as Science Learning Material.” *IJERE: International Journal of Evaluation and Research in Education, Yogyakarta State University* 9, no. 2 (2020): 311–17. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20530>.
- Hadi, Sumasno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21–22.

- Hardianti, Tuti, Lisa Ariyanti Pohan, Julia Maulina, and Uswatun Hasanah. "Relationship between Curiosity and Intrinsic Motivation for Science Process Skills." *Proceedings of the 7th International Conference on Multidisciplinary Research*, no. Icmr 2018 (2020): 723–27. <https://doi.org/10.5220/0008893007230727>.
- Hidayah, Carolina, Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M Arief Budiman. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69–78.
- Hidayati, Kurnia. "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Comparison of Science Learning Outcome Between Using and Do Not Using Picture Media on State Islamic Elementary Students" 1, no. 1 (2020): 69–77.
- Iskandar, Sрни M. "Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains Di Kelas." *ERUDIO* 2, no. 2 (2014): 13–20.
- Jannah, Fatkul, Wirawan Fadly, and Aristiawan Aristiawan. "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–16.
- Jirout, Jamie, Sharon Zumbrunn, and Vitiello Virginia. "Curiosity In Schools." *In: The New Science of Curiosity* Chapter 10, no. July 2018 (2020): 1–16.

- Karademir, Cigdem Aldan. "Pre-Service Teachers ' Problem Solving Skills and Curiosity Levels." *International Journal of Educational Methodology* 5, no. 1 (2019): 151–64. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.163>.
- Karaka, Hamdi. "Presentation of Socio-Scientific Subjects to Students by Using Argumentation Process," no. September (2020): 409–27.
- Khudriatussholikhah, Afrida. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil Perilaku Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018." *Skripsi*, 2018, 1–104.
- Lai-fong, Cheng Alison, Yau Hon-keung, and Kan Man-shan. "The Impact of Curiosity and External Regulation on Intrinsic Motivation: An Empirical Study in Hong Kong Education." *Psychology Research* 2, no. 5 (2012): 295–307.
- Lenggo, Pinansius, Tomo Djudin, and Erwina Oktaviany. "Analisis Pencapaian Dimensi Pengetahuan Pada Materi Gerak Parabola Ditinjau Dari Gaya Belajar Di SMAN 2 Tempunak." *Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak*, 2018.
- Loewenstein, George. "The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation." *Psychological Bulletin* 116, no. 1 (1994): 75–98.

- Manzilatusifa, Uus. “Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran.” *Educare: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2007).
- Mardhiyana, Dewi, Endah Octaningrum, and Wahani Sejati. “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Artikel Hasil Kajian*, 2014, 672–88.
- Marharina, Ayu Wandarise. “Persepsi Mengenai Konservasi Hutan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.” *Skripsi*, 2013, 29.
- Mariam, Shinta, Nuni Nurmala, Devina Nurdianti, Nadila Rustyani, Amaliya Desi, and Wahyu Hidayat. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi* 3, no. 1 (2019): 178–86.
- Masfuah, Siti, and Ika Ari Pratiwi. “Pentingnya Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Bersahabat.” *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muria Kudus*, no. 0291 (2018): 178–83.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3

(2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Miaturrohmah, Miaturrohmah, and Wirawan Fadly. “Looking At a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance (21St Century Skills Study).” *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 17. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2056>.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 40th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016).

Muhammad, Syarifah Novianur, Listiani Listiani, and Aidil Adhani. “Hubungan Antara Literasi Sains Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Ekosistem.” *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2018): 112. <https://doi.org/10.30738/natural.v5i2.2935>.

Newton, Mark H, Dana L Zeidler, and Mark H Newton. “Developing Socioscientific Perspective Taking Developing Socioscientific Perspective Taking.” *International Journal of Science Education* 0, no. 0 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1756515>.

Noviani, Tri. “Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif.” *Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, 1–16.

- Nurfauziyah, Siti, Marjono, and Bowo Sugiharto. "Penerapan Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Biologi Di Kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015." *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 2015, 235–39.
- Nurhayati, Agung Hartoyo, and Hamdani. "Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Datar Di Kelas VII SMP," 2016, 1–13.
- Oudeyer, P, J Gottlieb, and M Lopes. *Intrinsic Motivation, Curiosity, and Learning: Theory and Applications in Educational Technologies. Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*. 1st ed. Elsevier B.V., 2016. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2016.05.005>.
- Pamuji, Saindro. "Eksperimentasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Miftahul Falah Senori Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019." *Skrpsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro*, 2019.
- Patiung, Dahlia. "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual." *Al-Daulah* 5, no. 2 (2016): 352–76.
- Pertiwi, Faninda Novika. "Dimensi Pengetahuan FKPM ( Faktual , Konseptual , Prosedural , Dan Metakognitif) Mahasiswa IPA Pada Pembelajaran Mekanika." *Jurnal*



- Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 1 (2021): 111–24.
- Pluck, Graham, and Johnson Helen. “Stimulating Curiosity to Enhance Learning.” *GESJ: Education Science and Pschology* No. 2 (19), no. December 2011 (2020).
- Prasetyowati, Rita. “Pembelajaran IPA SMP Menurut Kurikulum 2013.” *Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.
- Pratiwi, S. N, C Cari, and N. S Aminah. “Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa.” *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika* 9, no. 1 (2019): 34–42.
- Prilliza, Masayu Diska, Nur Lestari, I Wayan Merta, and I Putu Artayasa. “Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA.” *Pijar MIPA* 15, no. 2 (2020): 130–34. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1544>.
- Priyo, Eko Dwi. “Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir.” *Skripsi*, 2018, 1–75.
- Purnomo, Febrian Wahyu, and Lies Rahayu Wijiyanti. “Praktek Konservasi Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.” *Skripsi*, 2020. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Pusparini, Kadel Dwi Cita, Ketut Suma, and Iwan Suswandi.

“Hubungan Motivasi Intrinsik , Persepsi Siswa , Motivasi Intrinsik Dan Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA.” *Jurnal Pendidikan Undiksha* 10, no. 1 (2020): 12–23.

Puspitojati, Triyono. “Persoalan Definisi Hutan Dan Hasil Hutan Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman (The Issues of Forest and Non Wood Definition in Relation to Rhe Development of NWFP Through Forest Estate).” *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 8, no. 3 (2011): 210–27.

Putri, Widya Retno. “Analisis Keyakinan Guru Tentang Kreativitas Ilmiah Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA (Studi Kasus Pada Forum MGMP IPA SMP Di Kabupaten Ponorogo).” *Skripsi*, no. April (2021).

Raharja, Steven, Martinus Ronny Wibhawa, and Samuel Lukas. “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students’ Curiosity].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 151. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.832>.

Rahayu, Sri. “Promoting the 21st Century Scientific Literacy Skills through Innovative Chemistry Instruction.” *AIP Conference Proceedings* 1911, no. 3 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.1063/1.5016018>.

———. “Socioscientific Issues : Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Socioscientific Issues : Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains , Nature of Science ( NOS ) Dan Higher Order

Thinking Skills ( HOTS ).” *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA*, no. November (2019): 1–14.

Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif.” *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.

Rahmawati, Ani, Joko Ariyanto, and Dewi Puspita Sari. “Profil Komposisi Jenis Dimensi Pengetahuan Dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Reproduksi Di Kelas XI MIPA SMA X Surakarta.” *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2017): 554–58.

Risamasu, Putu Victoria M. “Pembelajaran IPA Menumbuhkan Karakter Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, no. May 2016 (2017). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1039985>.

Sadler, Troy D., Sasha A. Barab, and Brianna Scott. “What Do Students Gain by Engaging in Socioscientific Inquiry?” *Research in Science Education* 37, no. 4 (2007): 371–91. <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9030-9>.

Salim, Machrus, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Nila Mujtahidah, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. “Penerapan Kurikulum 2013 Revisi 2018 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Di SMP Raden Fatah Batu Dan MTs. Ihyaul Ulum Dukun Gresik).” *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 86–107.

Santika, A R, W Purwianingsih, and E Nuraeni. “Analysis of

Students Critical Thinking Skills in Socio- Scientific Issues of Biodiversity Subject Analysis of Students Critical Thinking Skills in Socio-Scientific Issues of Biodiversity Subject.” *4th International Seminar of Mathematics, Science, and Computer Science Education, Series: Journal of Physics*, 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012004>.

Sari, Alfizah Ayu Indria. “Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS.” *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 373–82.

Saripudin. “The Development of The 21st Century Learning Model Using Web 2.0 Technology.” *Jurnal Teknodik* 19, no. April (2015): 1–11.

Sholikah, Siti Kholifatus. “Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2021,” no. April (2021).

Simarmata, Marulam, Eko Sudarmanto, Iskandar Kato, Lora Ekana Nainggolan, Elvitrianim Purba, Eko Sutrisno, Muhammad Chaerul, et al. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Edited by Abdul Karim. 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Cetakan I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sthephani, Aulia, and Fitriana Yolanda. “Analisis Pada

- Penyelesaian Analisis Kompleks : Curiosity Attitude Mahasiswa.” *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24176/anargya.v4il.6007>.
- Sulasamono, Bambang Suteng. “Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya.” *Satya Widya, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana* 28, no. 2 (2012): 155–66.
- Suparto. “Memahami Penguasaan Hutan Dan Kawasan Hutan Oleh Negara.” *Prosiding*, no. 41 (n.d.): 1–18.
- Supriatna, Jatna. *Konservasi Biodiversitas: Teori Dan Praktik Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Suryana, Asep. “Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif (Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif).” *Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2007, 1–13.
- Suryani, Anih Sri. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global.” *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis XII*, no. 13 (2020): 13–18.
- Tambunan, Muhammad Iqbal H. “Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Ekosistem Hutan Mangrove Di Kabupaten Deliserdang.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1

(2018): 1–11.

Ulya, Himmatul. “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving.” *Jurnal Konseling Gusjigang, Universitas Muria Kudus* 2, no. 1 (2016): 90–96.

Wiyono, Oni, Bambang Nurakhim, and Geger Jaka Kiswara. “Implementasi Komponen Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Program Studi Strategi Operasi Laut Program Magister Terapan Di Seskoal.” *Sosio E-Kons* 12, no. 1 (2020): 78–88. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.5007>.

Wulandari, Fitria, Akbar Handoko, and Bambang Sri Anggoro. “Pengaruh Penggunaan Strategi Socio Scientific Issues Terhadap Reflective Judgment Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 11 Bandar Lampung.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8, no. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1259>.

Yuniawan, Tommi, Masrukhi, and Alamsyah. “Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan Di Universitas Negeri Semarang.” *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014): 41–49.

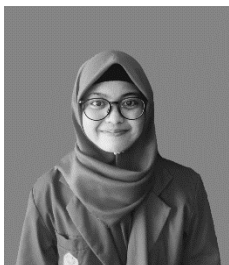
Yusuf, Ahmad, and Lutfi Prayogi. “Tinjauan Konsep Keberlanjutan Pada Kawasan Permukiman Summarecon Bekasi Dalam Aspek Sosial.” *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 4, no. 2 (2020): 23–30.

## LAMPIRAN

**(Silahkan menghubungi penulis)**



## RIWAYAT HIDUP



**Rizki Putri Asyari**, dilahirkan di Ponorogo pada 21 Februari 1999. Ia merupakan putri kedua dari Bapak Marnu dan Ibu Asrikin. Pendidikan Taman Kanak-Kanak ditamatkannya pada tahun 2006 di BA Aisyah Pondok, Babadan. Pendidikan Sekolah Dasar dijalani di SD Negeri 1 Pondok Babadan dan ditamatkannya pada tahun 2012. Pada tahun yang sama juga menekuni pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Darul Ulum Pondok Babadan. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP Negeri 1 Babadan hingga tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Babadan, ia aktif mengikuti kegiatan seperti OSIS, Palang Merah Remaja Tingkat Madya, dan Kompetisi Melukis Tingkat Kabupaten.

Pada tahun 2015, ia melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Babadan dengan mengambil penjurusan MIPA dan lulus pada tahun 2018. Selama menjalani pendidikan di SMA, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti Palang Merah Remaja Tingkat Wira dan Duta Kesehatan Remaja Kabupaten. Kemudian, pada tahun 2018 ia melanjutkan pendidikannya ke IAIN Ponorogo dengan mengambil Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Penulis dapat dihubungi pada nomor 082301278497 atau [rp2420959@gmail.com](mailto:rp2420959@gmail.com).